



**MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR
PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN**

Oleh :

Ir. YODFIATFINDA, MM., Ph.D

**KERTAS KARYA ILMIAH PERSEORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGGKATAN (PPRA) LVII
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
TAHUN 2018**

**LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yodfiatfinda
Pangkat : -
Jabatan : Ketua VI Korps Menwa Mahawarman
Instansi : - Korps Menwa Mahawarman Jawa Barat
 - Universitas Trilogi, Jakarta
Alamat : Kampus Universitas Trilogi
 Jalan Trilogi No. 1 Kalibata, Jakarta Selatan

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke LVII tahun 2018 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Ilmiah Perorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Jakarta,
Penulis Taskap



Ir. Yodfiatfinda, MM., Ph.D

**LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan di bawah ini Tutor Taskap dari :

Nama : .Ir. Yodfiatfinda, M.M. Ph.D.

Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan LVII (PPRA 57)

Judul Taskap: MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR
PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN

Taskap tersebut di atas telah ditulis “sesuai / tidak sesuai” dengan Juknis Taskap Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 03 Tahun 2018, karena itu “layak / tidak layak” dan “disetujui / tidak disetujui” untuk di uji.

”coret yang tidak diperlukan.

Jakarta, 20 Agustus 2018

Tutor Taskap

Dr. I Gusti Putu Buana, S.AP. M.Sc
Mayor Jenderal TNI (Purn)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warah matullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua.

Penulis bersyukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan petunjuk-Nya, Penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke 57 telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, sebuah Karya Tulis Ilmiah Perseorangan (Taskap) dengan judul: **“MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN”**

Penentuan Tutor dan judul Taskap ini didasarkan pada Keputusan Gubernur Lemhannas RI Nomor 19 tanggal 19 Februari 2018, tentang Pengangkatan Tutor Pembimbing Peserta PPRA LVII Tahun 2018 untuk menulis Taskap dengan memilih judul yang telah ditentukan oleh Lemhannas RI.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengikuti PPRA LVII di Lemhannas RI tahun 2018. Selanjutnya, ucapan yang sama juga disampaikan kepada Yang Terhormat Bapak Mayjen TNI (Purn) Dr. I Gusti Putu Buana, S.AP.M.Sc selaku Pembimbing Taskap dan Tim Penguji Taskap serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing sehingga Taskap ini dapat diselesaikan sesuai waktu dan ketentuan dari Lemhannas RI. Tidak lupa kepada keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menimba ilmu di Lemhannas R.I, yakni istri penulis Dr. Ir. Hanifah Nuryani Lioe, MSi serta anak-anak; Muhammad Ihsan Adfinda , S.T dan Fathya Mubina Adfinda

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima dengan tangan

terbuka semua masukan dan kritikan dari pembaca, untuk perbaikan dan penyempurnaan naskah ini.

Besar harapan Penulis, Taskap ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran Penulis kepada Lemhannas RI, termasuk bagi siapa saja pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan berkah dan petunjuk serta bimbingan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada Negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai dan kita banggakan.

Sekian dan terima kasih. Wassalamualaikum warrah matullahi wabarakatuh.

Jakarta, 5 September 2018

Penulis

Ir, Yodfiatfinda, MM. Ph.D

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	4
3. Maksud dan Tujuan.....	5
4. Ruang Lingkup dan Sistematika.....	5
5. Metode dan Pendekatan	6
6. Pengertian.....	6
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN	
7. Umum.....	8
8. Peraturan Perundang-Undangan	8
9. Kerangka Teoritis	10
10. Hasil Analisis	14
BAB III FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN STRATEGIS YANG BERPENGARUH	
11. Umum.....	17
12. Faktor-faktor yang Berpengaruh	17
13. Hasil Analisis	23
BAB IV ANALISIS MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR PERTANIAN	
14. Umum.....	26
15. Analisis Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian..	26
16. Hasil Analisis	34
BAB V ANALISIS KONDISI KETAHANAN PANGAN NASIONAL	
17. Umum.....	39
18. Analisis Ketahanan Pangan Nasional	39
19. Hasil Analisis	48
BAB VI PENUTUP	
20. Umum.....	53
21. Simpulan	53
22. Rekomendasi	55

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

1. ALUR PIKIR
2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja Menurut Usia.....	29
Tabel 2. Pengangguran dan Penyerapan Sektor Tenaga Kerja.....	32
Tabel 3. Nilai Tambah Sektor Pertanian per tenaga Kerja (Rupiah/Tenaga Kerja) 2015-2016	33
Tabel 4. Volume impor beras Indonesia 2005-2015 (dalam ribuan ton	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Teori Kebutuhan Maslow	11
Gambar 2. Persentase petani tanaman pangan menurut kelompok umur	27
Gambar 3. Nilai Impor Beras Tahun 2005-2015.....	43
Gambar 4. Perkembangan Harga Gabah	46

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertanian dan bahan pangan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena hampir semua bahan pangan berasal dari pertanian. *Edible biomass* (bahan yang bisa dimakan) dihasilkan melalui proses fotosintesis pada budidaya pertanian dengan bantuan sinar matahari. Itulah sebabnya sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Selain untuk penghasil makanan pokok, pertanian juga menjadi lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Data BPS (2017)¹ menyebutkan sebanyak 39,68 juta penduduk Indonesia (31,86 %) bekerja di sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 13%. Seorang peneliti masalah pangan FAO, Timmer (2005)² mengatakan bahwa tidak ada Negara yang mampu keluar dari garis kemiskinan tanpa dukungan sector pertanian yang produktif. Artinya pertanian merupakan sektor ekonomi yang perlu diperhatikan, tidak saja sebagai pilar ekonomi nasional tetapi mempunyai misi untuk menyediakan makanan bagi penduduk, khususnya di daerah urban yang lahannya tidak bisa menghasilkan jumlah pangan bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

Di semua negara, masalah ketahanan pangan selalu menjadi prioritas untuk diselesaikan. Jika rakyat kekurangan pangan, maka pembangunan tidak akan terlaksana, bahkan berbagai masalah lain akan muncul seperti krisis sosial, ekonomi, keamanan, bahkan bisa terjadi instabilitas politik. Sejarah panjang pemerintahan negara-negara di dunia dapat dijadikan pelajaran berharga, betapa rakyat yang kekurangan makanan bisa melakukan apa saja, mulai dari menjarah, merampok, akibatnya negara

¹ Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id

² Timmer, P. (2005) *Agriculture and Pro-Poor Growth: An Asian Perspective*. Working Paper Number 62 of Center for Global Development. Available on line at http://siteresources.worldbank.org/INTAFRSumESSD/Resources/1729402-1150389437293/Timmer_Ag_and_PPG_CGDEV_WP63.pdf (accessed on May, 20th 2018)

lumpuh dan pemerintahan bisa jatuh (Herdiawan, 2012). Bahkan revolusi Perancis yang sangat terkenal itu, pemicunya adalah rakyat yang kelaparan. Tidak mengherankan jika dalam Millenium Development Goals (MDG's), mengatasi masalah kekurangan pangan menjadi tujuan nomor 1 dan dilanjutkan sebagai tujuan nomor 2 dalam Sustainable Development Goals (SDG's). Artinya masalah ketahanan pangan adalah problem global yang dihadapi masyarakat dunia. Bagi Indonesia, sebagai negara berpenduduk terbesar ke empat di dunia, masalah pangan ini jelas sangat penting untuk diatasi.

Makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia adalah beras. Namun sampai saat ini Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan beras nasional. Kita pernah mencapai swasembada beras pada tahun 1984 sampai 1987 tetapi kemudian kembali harus mengimpor beras. Sejak tahun 2005-2015, data dari BPS menunjukkan total impor beras mencapai 10 juta ton, dengan nilai USD 4,7 milyar (56% dari Vietnam, 30,7% dari Thailand dan 13,3 % dari Negara lainnya). Kondisi yang diharapkan ialah Indonesia mampu mencukupi kebutuhan pangan pokok (beras) dari produksi dalam negeri (tidak menjadi Negara pengimpor beras). Kalau dilihat dari faktor input (endowment factor) usaha pertanian, semua tersedia. Lahan, air, sinar matahari dan tenaga kerja tersedia melimpah. Sesuai dengan amanat UUD NRI 1945, yaitu pasal 27 bahwa setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Salah satu kondisi kehidupan yang layak ialah tersediannya makanan untuk seluruh rakyat.

Penelitian di bidang pertanian khususnya komoditas padi, mengungkapkan bahwa usaha budidaya pertanian padi menghadapi beberapa masalah, seperti produktivitas, pendidikan rata-rata petani yang rendah, pertanian subsisten dan sebagainya. Namun masalah yang akhir-akhir ini menjadi sorotan ialah semakin berkurangnya tenaga kerja pertanian. Kondisi yang diharapkan ialah terjadi peningkatan jumlah petani

muda atau setidaknya proporsi petani berdasarkan kelompok umur tidak menurun pada petani usia muda. Jika kondisi ini berlangsung terus akan berpengaruh pada produksi padi, dan tentu juga mempengaruhi ketahanan pangan. Hal ini yang menarik untuk dikaji.

Di era bonus demografi ini, pengurangan tersebut justru terjadi pada petani yang berusia muda (Lovitasari dkk, 2017); Farhani, 2009). Minat generasi muda untuk menjadi petani atau berusaha di bidang pertanian cenderung menurun. Angkatan kerja pertanian maupun pengusaha pertanian lebih didominasi oleh golongan penduduk usia di atas 40 tahun. Susilowati (2016) melakukan kajian tentang fenomena penuaan petani dan implikasinya terhadap pembangunan pertanian. Dilaporkan bahwa usia rata-rata petani semakin tua (jumlah petani usai muda semakin menurun). Hal ini berkaitan dengan rendahnya penguasaan lahan, gengsi menjadi petani serta pendapatan yang tidak menarik bagi kaum muda.

Masalah penuaan petani ini patut menjadi perhatian semua pihak. Jika kegiatan produksi pangan hanya dilakukan oleh generasi tua, maka perlahan tapi pasti, jumlah petani akan berkurang dari tahun ke tahun. Akibatnya produksi padi juga menurun dan terjadi ketidak-seimbangan antara produksi dengan permintaan. Permintaan pangan terus naik seiring dengan penambahan jumlah penduduk, kemajuan ekonomi dan industry pengolahan makanan. Ketidak seimbangan tersebut dalam jangka pendek memang dapat diatasi dengan impor. Namun untuk jangka panjang ini bukanlah solusi yang baik. Sesuatu yang sangat berisiko, jika mengandalkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat banyak. Oleh karena itu, kondisi yang diharapkan ialah jumlah petani usia muda meningkat, diikuti oleh naiknya produktivitas dan produksi beras nasional agar dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, demi terwujudnya ketahanan pangan nasional.

2. Rumusan Masalah

Masalah semakin berkurangnya petani yang berusia muda ini cukup mengkhawatirkan. Jika tidak diatasi, maka jumlah pekerja kelompok usia muda tidak cukup untuk melanjutkan proses produksi pangan yang dilakukan kelompok usia tua saat ini, baik karena pensiun maupun meninggal dunia. Sehingga upaya meningkatkan minat generasi muda agar mau terjun di sector pertanian cukup mendesak dilakukan.

Tanah-tanah pertanian subur dipinggiran kota besar banyak beralih fungsi menjadi hunian, kawasan industry atau perkantoran. Petani pemilik lahan yang melihat kenyataan tidak ada anak-anaknya yang bersedia meneruskan usaha tani, lebih memilih menjual lahan karena tidak ada yang akan menggarap lagi. Akibatnya jumlah produksi pangan dalam negeri semakin tidak mencukupi permintaan. Oleh karena itu, kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian adalah masalah serius yang perlu diatasi.

Kesan bahwa banyak generasi muda “menghindar” dari profesi petani harus dilihat secara komprehensif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila ke 5 menjamin seseorang untuk memperoleh kehidupan yang layak. Jika petani merasa kehidupan mereka susah dan tidak sejahtera, maka tidaklah bijak melarang anak-anak petani untuk memilih profesi lain yang lebih menjanjikan bagi kesejahteraan diri dan keluarganya. Sehingga perlu dicari cara atau konsep yang tepat untuk meningkatkan minat generasi muda untuk terjun ke sector pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam tulisan ini adalah, **bagaimana meningkatkan minat generasi muda untuk mau terjun ke bidang pertanian sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan?**

3. Maksud dan Tujuan

- a. Maksud dari penulisan Taskap ini adalah untuk memberikan gambaran, analisis dan rekomendasi tentang upaya meningkatkan minat generasi muda di sector pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional
- b. Tujuan penulisan Taskap adalah memberikan sumbangan pemikiran kepada pemangku kepentingan guna membantu memecahkan permasalahan peningkatan minat generasi muda di sektor pertanian.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika

- a. Ruang Lingkup. Lingkupan tulisan ini dibatasi pada masalah bagaimana meningkatkan minat generasi muda untuk terjun dalam bidang pertanian (tanaman pangan, khususnya padi) sebagai upaya jangka panjang mewujudkan ketahanan pangan nasional. Beras adalah makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga ketahanan pangan identik dengan swasembada beras (Suwarno, 2010).
- b. Sistematika
Tulisan ini terdiri dari 6 bab. Bab satu menjelaskan fenomena umum dan kondisi terkini masalah tenaga kerja pertanian serta ketahanan pangan di Indonesia. Bab dua memuat landasan pemikiran, yaitu tentang peraturan dan perundangan yang terkait masalah penelitian serta kerangka teoritis penulisan. Dalam Bab tiga diuraikan faktor-faktor lingkungan strategis terkait upaya meningkatkan minat generasi muda dan masalah ketahanan pangan nasional. Sementara dalam Bab empat dilakukan analisis terhadap minat generasi muda untuk terjun di sector pertanian dan pada Bab lima dilakukan analisis tentang ketahanan pangan nasional. Bab enam merupakan penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi yang menjawab tujuan dari penulisan Taskap ini.

5. Metoda dan Pendekatan

- a. Metode. Dalam penulisan kertas karya ilmiah perseorangan ini adalah kualitatif/deskriptif berdasarkan pengumpulan dan analisis studi literature. Hipotesis yang diajukan berupa hubungan antara variabel pertama dan variabel kedua serta interfinning variabel. Hipotesis diuji berdasarkan teori yang terdapat pada literatur yang relevan.
- b. Pendekatan dalam penulisan Taskap ini menggunakan perspektif kepentingan nasional dengan analisis multidisiplin ilmu.

6. Pengertian

- a. Pertanian: pemanenan energy surya baik langsung atau tidak langsung melalui Proses fotosintesis untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.(Septiyotini, 2008)
- b. Ketahanan pangan: Ketahanan Pangan adalah "kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan" (UU No 18/2012).
- c. Pangan : adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (UU No.7/1996).
- d. Pertanian subsisten: adalah pertanian yang berskala kecil, minim teknologi, lahan terbatas dan diusahakan oleh keluarga sebagai mata pencaharian.(Yudiarini, 1979).

- e. Sistem agribisnis: semua kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah dari usaha pertanian dalam arti luassejak dari lahan sampai ke konsumen akhir yang dimulai dengan pengadaan input/sarana produksi, produksi usaha tani, pemasaran, distribusi (marketing) produk usaha tani ataupun olahannya.(Saragih, 2001, hal 56) .
- f. Generasi Muda Pertanian adalah Generasi Muda Pertanian yang berusia maksimal 35 tahun, mencintai pertanian, berminat, turut serta dan/atau terlibat dalam kegiatan pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013).

BAB II

LANDASAN PEMIKIRAN

7. Umum

Upaya meningkatkan minat generasi muda di sektor pertanian juga terkait dengan bidang di luar pertanian. Baik langsung atau tidak, dinamika sektor lain seperti pariwisata, industry, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi makro menjadi alternatif pilihan bagi angkatan kerja muda. Jika dilihat dalam struktur tenaga kerja Indonesia saat ini, yang ditenggarai sedang berada dalam era bonus demografi, generasi muda adalah komponen terbesar. Oleh karena itu, agar produksi pangan berkelanjutan, maka jumlah tenaga kerja usia muda harus ditingkatkan.

Untuk membahas masalah ini lebih dalam, perlu ditinjau juga dari peraturan perundangan yang terkait sebagai dasar hukum dan kerangka teoritis yang dapat memperkuat pembahasan pokok-pokok persoalan terkait. Dalam sub bab 8 berikut ini dapat dilihat beberapa peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan masalah pertanian, ketahanan pangan, dan ketenagakerjaan, sementara dalam sub bab 9 didiskusikan kerangka teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Kerangka teoritis ini lebih kepada pijakan dalam membuktikan hipotesis melalui *literature review* beberapa penelitian sebelumnya.

8. Peraturan Perundang-undangan

Beberapa peraturan perundangan yang terkait dengan topik tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. UUD NRI 1945.

Pasal 27 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak dan Pasal 28 A menyatakan bahwa: Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Pasal 33 (4) berbunyi: Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, keberlanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional

b. UU Nomor 18/2012, Tentang Pangan

Pasal 3 mengatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan.

c. Permentan No. 07/Permentan/OT.140/1/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian.

Dalam Permentan ini disebutkan bahwa: *Generasi Muda Pertanian sebagai aset insani perlu mendapat prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian supaya menjadi generasi penerus, penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global. Untuk mewujudkan upaya pengembangan.*

Selanjutnya disebutkan pula bahwa dalam program pembinaan generasi muda agar lebih dekat ke bidang pertanian, maka dibentuklah Kelompok Binaan. Ada tiga kelompok binaan, yaitu (1) Taruna bumi merupakan Generasi Muda Pertanian yang berusia antara 15-22 tahun, mencintai pertanian, dan berminat bekerja di bidang pertanian; (2) Taruna tani merupakan Generasi Muda Pertanian anak petani, berusia antara 16-22 tahun, turut serta membantu kegiatan usahatani keluarga, hidupnya masih tergantung pada penghasilan keluarga/orang tua, dan belum menentukan bidang pertanian sebagai mata pencaharian; (3) Petani Muda Wirausaha merupakan Generasi Muda Pertanian yang mandiri berusia 20-35 tahun, berusahatani sendiri, telah menentukan bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian, dan memiliki semangat wirausaha.

9. Kerangka Teoritis

1. Teori Produksi Cobb-Douglas

Teori produksi Cobb-Douglas adalah teori produksi klasik yang pertama kali diungkapkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas pada tahun 1947. Dalam ilmu ekonomi, fungsi produksi Cobb – Douglas adalah bentuk fungsiproduksi, yang secara luas digunakan untuk merepresentasikan hubungan antara jumlah dua input atau lebih (terutama modal fisik dan tenaga kerja) dan jumlah output yang dapat diproduksi oleh input tersebut. Bentuk fungsi Cobb – Douglas yang paling standar untuk produksi barang tunggal dengan dua faktor, (Douglas, 1976) adalah sebagai berikut:

$$Y = A K^{\beta} L^{\alpha}$$

dimana:

Y = total produksi L = input tenaga kerja

K = input modal

A = total faktor produktivitas

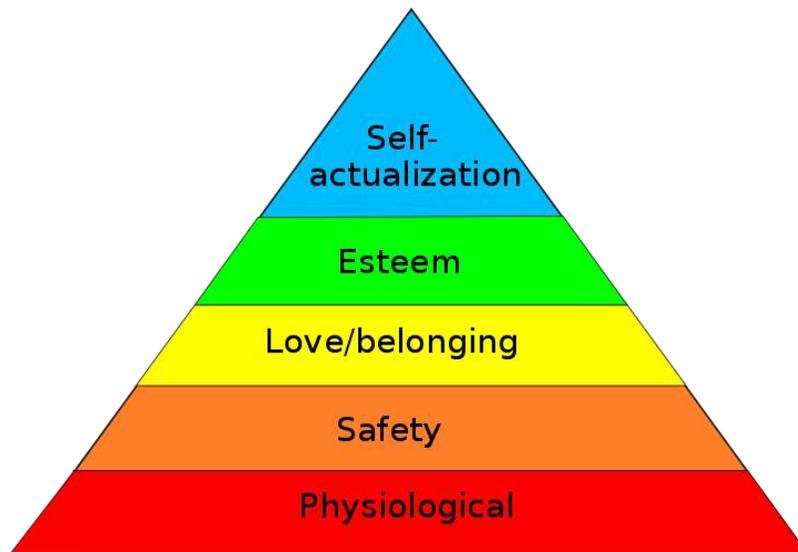
α dan β adalah elastisitas output dari modal dan tenaga kerja, masing-masing (konstanta yang ditentukan oleh teknologi yang tersedia).

Dari fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dilihat, bahwa faktor input tenaga kerja menentukan jumlah produksi. Dalam pertanian budidaya komoditas padi, petani adalah *proxy* dari input tenaga kerja. Hubungan linear seperti pada formula di atas menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja maka dalam batas tertentu akan menambah jumlah produksi.

2. Teori Kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan Maslow adalah teori dalam psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini

banyak digunakan dalam perkembangan ilmu ekonomi dan psikologi, yaitu dalam menjelaskan bagaimana seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan urutan (hierarchy) pilihan-pilihan karena keterbatasan sumberdaya. Maslow menyebutkan urutan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis/fisik, keamanan, kasih sayang, penghargaan dan bentuk kebutuhan yang paling tinggi ialah aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan Maslow sering digambarkan dalam bentuk piramida dengan kebutuhan fisik terletak paling bawah (paling mendasar), kemudian di bagian tengah kebutuhan rasa aman, kasih sayang dan penghargaan aktualisasi diri (*self actualization*) pada bagian paling atas (Gambar 1).



Gambar 1. Piramida Teori Kebutuhan Maslow

Maslow percaya bahwa tingkat kebutuhan paling dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu menginginkan kebutuhan tingkat selanjutnya (McLeod, 2007). Walaupun akhir-akhir ini banyak ahli yang mengkritisi teori Maslow ini, yaitu karena tidak memasukan faktor kepuasan spiritual dalam hirarcy tersebut. Kenyataannya memang seseorang bisa saja berusaha membuat urutan kebutuhan tanpa mengikuti hierarcy Maslow tersebut. Misalnya kepuasan spiritual dalam melaksanakan suatu kepercayaan yang dianut, urutannya bisa terbalik. Namun demikian secara umum untuk menjelaskan prioritas secara umum teori ini masih relevan.

3. Teori *Push and Pull* (Abbas, 2017)

Masalah suplai beras tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi sering masuk juga keranah politik. Bahkan untuk mengukur ketahanan pangan nasional, indicator ketersediaan pangan paling besar pengaruhnya. Kenaikan harga beras juga bisa memicu inflasi. Dalam upaya mencapai swasembada beras, Abbas (2017) mengemukakan teori "*push and pull* atau dorong-tarik". Teori ini berasumsi bahwa orang akan tertarik bertani karena merasakan suatu kepuasan dari dua hal, yaitu jumlah hasil panen yang cukup kemudian dapat menjual produknya dengan harga yang baik (sisi income), dan pemerintah memainkan peranan dalam menciptakan kepuasan petani dengan membangun sarana atau infrastruktur produksi seperti bendungan, sistem irigasi, gudang, jalan dan sebagainya (sisi iklim investasi). Pemerintah menjaga stabilitas harga pada tingkat keseimbangan yang baik. Pasar tidak bergejolak karena produsen maupun konsumen sama-sama menerima harga keseimbangan. Memberlakukan harga dasar pembelian pemerintah melalui bulog adalah implementasi peran pemerintah dalam mengendalikan harga pasar. Dengan harga dasar tersebut, maka petani merasakan

peningkatan penerimaan; dan terdorong karena sarana produksi memenuhi 6 syarat tepat, yakni tepat waktu, tepat jenis, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat tempat dan tepat harga.

4. Teori Ketahanan Pangan

Masalah ketahanan pangan muncul pada awal tahun 1970-an ketika beberapa Negara terutama Asia dan Afrika mengalami bencana kelaparan. Sebelumnya pada tahun 1960 dunia mengalami surplus pangan karena penerapan inovasi teknologi mekanisasi. Tetapi kemudian terjadi fase kekurangan Pangan karena berbagai sebab seperti bencana alam, peperangan, gagal panen. Beberapa ahli, melakukan riset tentang kondisi suplai pangan, mengapa ada Negara yang cukup suplai pangannya dan sebagian lagi kekurangan. Diantaranya Cleaver (1977) mengatakan bawah kekurangan pangan di suatu negara terjadi karena pertumbuhan populasi terlalu tinggi melebihi pertumbuhan suplai pangan. Sehingga, PBB menganjurkan pembatasan angka kelahiran. Istilah food security kemudian menjadi topic penelitian yang populer dan FAO merumuskan istilah ketahanan pangan yang kemudian diangkat oleh Negara-negara anggota PBB termasuk Indonesia. Hal inilah yang menjadi pijakan lahirnya UU Nomor 18/2012 tentang pangan. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan menurut pengertian tersebut ialah (1) tersedianya jumlah pangan yang cukup, (2) harganya terjangkau dan (3) adanya proses produksi yang berkelanjutan. Untuk mencapai ketiga faktor tersebut, jumlah pelaku produksi (petani) harus meningkat seiring dengan naiknya permintaan. Namun kondisi yang ada justru petani berkurang jumlahnya dan pengurangan itu terjadi pada petani usia muda. Kalau petani semuanya berusia lanjut, maka dalam beberapa tahun mendatang jumlah petani akan semakin menyusut dan produksi akan turun pula. Sehingga ketahanan pangan tidak akan terwujud.

Kerangka teoritis yang dibangun dalam tulisan ini adalah teori yang berhubungan dengan produksi pertanian (teori produksi Cobb Douglas (Douglas, 1967), teori Maslow, teori push and pull (Abbas, 2017) dan teori ketahanan pangan. Teori produksi Cobb Douglas memperlihatkan hubungan input tenaga kerja (jumlah petani) dengan jumlah produksi usaha pertanian (beras). Jumlah beras yang cukup akan menuju terciptanya ketahanan pangan. Sedangkan teori kebutuhan Maslow dan teori motivasi pull and push menjadi dasar pembahasan bagaimana meningkatkan minat generasi muda di sector pertanian. Adapun teori tentang ketahanan pangan digunakan untuk menjelaskan konsep ketahanan pangan itu sendiri

10. Hasil Analisis

Berdasarkan uraian di pada sub bab 8 dapat dilihat bahwa masalah pengelolaan pangan mempunyai dasar hukum yang kuat, yaitu konstitusi Negara dan UU. Peraturan perundangan yang disebutkan di atas relevan digunakan untuk melakukan pembahasan masalah yang diangkat dalam tulisan ini. Khususnya UU Nomor 18/2012 yang mengatakan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dikelola secara berkelanjutan, berkedaulatan, berkemandirian dan ketahanan pangan. Demikian pula. Permentan No.07/Permentan/OT.140/1/2013 yang secara detail telah memuat program peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Artinya, pemerintah memang menganggap bahwa kecenderungan berkurangnya tenaga kerja usia muda di bidang pertanian adalah masalah yang serius.

Negara wajib menyediakan pangan yang cukup bagi warganya. Selain itu peraturan dan perundangan yang telah dikeluarkan pemerintah menjadi bukti bahwa masalah pangan merupakan hal yang penting untuk diatasi. Pangan, adalah produk dari sector pertanian. Oleh karena itu membicarakan masalah pangan tidak terlepas dari masalah pertanian. Pertanian tidak hanya penting sebagai penghasil makanan pokok rakyat,

tetapi juga menjadi lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Sebanyak 39,68 juta penduduk (31,86 %) bekerja di sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 13%. Artinya pertanian merupakan sektor ekonomi yang perlu diperhatikan, tidak saja sebagai pilar ekonomi nasional tetapi mempunyai misi untuk menyediakan makanan bagi penduduk, khususnya di daerah urban yang lahannya tidak bisa menghasilkan jumlah pangan bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

Dalam teori produksi Cobb Douglas di atas, terlihat bahwa tenaga kerja adalah faktor input yang utama dalam produksi pertanian. Wiyono (2015) berpendapat bahwa peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah petani dan juga peningkatan produktivitas. Disebutkan pula bahwa petani yang sudah meningkat kesejahteraannya berusaha menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Namun demikian tidak menginginkan anaknya terjun ke dunia pertanian untuk melanjutkan usaha yang telah dirintisnya.

Semua orang berhak untuk hidup layak, karena itu dijamin oleh konstitusi. Demikian pula hak untuk mendapat pekerjaan. Tidak bisa dilarang keluarga petani untuk menjalani profesi di luar pertanian. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Maslow di atas. Oleh karena itu, untuk menarik minat generasi muda agar menyukai profesi pertanian adalah dengan menjadikan iklim usaha pertanian sebagai usaha yang prospeknya bagus untuk masa depan yang lebih cerah. Hal ini sejalan dengan teori *push and pull*, yakni mendorong dari dua sisi. Sisi ketertarikan dari dalam dan sisi mendorong dari luar. Bentuk usaha pertanian yang menarik bagi generasi muda bukanlah melakukan usaha pertanian subsisten secara tradisional. Pertanian subsisten (sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri) harus dirubah menjadi pola pertanian komersial.

Teori *push and pull* sebenarnya dapat diimplementasikan dalam banyak bidang kehidupan manusia. Selalu ada faktor dari dalam yang mendorong dan faktor dari luar yang menarik untuk mengambil suatu keputusan.

Dalam kondisi tertentu kedua faktor tersebut tidak selalu sama kuat. Demikian pula dalam membahas peningkatan minat generasi muda di bidang pertanian. Saat ini faktor *push* dari dalam sangat rendah karena berbagai faktor seperti gengsi, takut tidak sejahtera hidupnya dan sebagainya. Sedangkan faktor *pull*, yaitu kondisi yang menarik bagi seseorang menjadi petani adalah domain pemerintah dan pihak terkait seperti BUMN pertanian, perusahaan swasta nasional dan perguruan tinggi. Jadi berdasarkan teori *push and pull* ini, seseorang (termasuk generasi muda) akan memutuskan untuk terjun berusaha di bidang pertanian dengan menciptakan situasi yang membuat mereka tertarik.

Keempat teori tersebut akan digunakan untuk membahas persoalan pokok yang muncul dalam judul tulisan ini, yaitu bagaimana meningkatkan minat generasi muda agar tertarik untuk terjun ke sector pertanian. Berdasarkan teori produksi Cobb Douglas, asumsi yang dibangun ialah bertambahnya jumlah tenaga kerja (petani) akan meningkatkan produksi khususnya, padi. Produksi padi yang meningkat akan mendorong terwujudnya ketahanan pangan nasional, karena makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia adalah beras. Itulah sebabnya ketersediaan beras adalah kunci tercapainya ketahanan pangan nasional.

Dari kedua analisis (analisis mengenai peraturan/perundangan dan analisis tentang kerangka teoritis) tersebut diatas dapat diketahui betapa pentingnya peraturan dan teori-teori terkait dalam memperkuat dan mendukung tingkat kebenaran dari suatu hasil penelitian. Taskap ini adalah tulisan ilmiah, sehingga tidak dibangun dari opini, melainkan merupakan hasil analisis terhadap publikasi ilmiah/referensi yang terkait pokok bahasan. Untuk menjamin keilmiahan tulisan ini maka dibutuhkanlah teori-teori dalam membahas/menganalisis masalah, dan teori-teori di atas sangat tepat untuk mendukung keilmiahan tulisan ini. Baik landasan hukum maupun teori yang telah dikemukakan di atas akan memperkuat bobot keilmiahan tulisan ini.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN STRATEGIS YANG BERPENGARUH

11. Umum

Pembahasan mengenai minat generasi muda terhadap sektor pertanian, tidak terlepas dari factor-faktor lingkungan strategis (lingstra) yang mempengaruhinya, baik faktor lingstranasional maupun internasional. Faktor lingstra nasional adalah hal yang pengaruhnya datang dari dalam negeri, diantaranya tingkat pendidikan, informasi media massa, gaya hidup generasi millennial dan sosial budaya. Faktor-faktor ini secara langsung atau tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan sikap dan persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian. Sementara factor-faktor internasional adalah hal yang pengaruhnya berasal dari luar negeri, seperti kerjasama ekonomi kawasan, penanaman modal asing langsung dan disparitas harga produk pertanian antara pasar domestic dengan pasar internasional. Faktor-faktor tersebut ada diantaranya yang memberikan peluang terhadap peningkatan minat generasi muda terjun ke bidang pertanian dan ada pula faktor yang menjadi kendala.

12. Faktor-faktor yang berpengaruh

a. Faktor Lingkungan Strategis Internasional

1) Kerjasama ekonomi kawasan

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak awal 2016 telah memungkinkan terjadinya aliran yang relative lebih bebas untuk barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil di antara negara ASEAN. Yonariza dan Mahdi (2015) menulis bahwa pemberlakuan MEA membawa karakter kawasan 1) Pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, 2) Wilayah yang sangat kompetitif

secara ekonomi, 3) Wilayah pembangunan ekonomi yang berimbang, dan 4) wilayah yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global. Hal ini tentunya langsung atau tidak memberikan pengaruh terhadap pasar tenaga kerja domestic, khususnya di sektor pertanian. Investasi lebih banyak terjadi disektor industri (manufaktur) dan jasa. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan yang perlu disikapi oleh Indonesia secara cermat dan terintegrasi. Dikatakan peluang, karena membuka lapangan pekerjaan, namun juga mendorong terjadinya transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian. Kondisi ini membawa pengaruh terhadap minat generasi muda di sector pertanian.

Gatra yg berpengaruh kuat terhadap pokok bahasan ialah gatra politik, ekonomi dan SDA. Kebijakan pangan (beras) sudah sejak lama menjadi alat politik Negara karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat. Pemerintah berupaya sekuat tenaga agar masalah penyediaan beras nasional dapat diatasi. Kegagalan mengurus soal perberasan nasional menjadi taruhan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah. Itulah sebabnya, cukup banyak kebijakan pemerintah dikeluarkan untuk mengamankan pasokan atau menjaga stabilitas harga. Harga beras menyangkut dua kepentingan pasar, yaitu produsen (petani) dan konsumen (masyarakat umum). Jika harga beras di pasar dirasakan tinggi, petani mungkin akan senang jika mereka sedang panen. Sebaliknya konsumen akan merasa keberatan karena kenaikan harga bahan makanan pokok akan membebani pengeluaran keluarga (kadang kala petani sendiri juga menjadi konsumen). Disinilah pemerintah memainkan perannya sebagai regulator. Jika perlu dilakukan impor beras, untuk menjaga stabilitas pasar.

2) Foreign Direct Investment (FDI)

Penanaman modal asing langsung atau *foreign direct investment*, sebagian besar masuk ke sektor non pertanian seperti industry, konstruksi dan pertambangan. Akibatnya sektor non pertanian tersebut tumbuh cepat dan membuka banyak lapangan kerja. Upah buruh naik seiring pertumbuhan ekonomi, lebih tinggi dari kenaikan upah di sektor pertanian. Sehingga tenaga kerja, khususnya dari kalangan generasi muda berebut untuk mendapatkan pekerjaan di sektor non pertanian tersebut. Kalaupun ada yang akhirnya terjun bertani, itu adalah untuk sementara waktu sambil menunggu kesempatan bekerja di bidang lain. Hal ini sesuai dengan temuan Suharjo dkk (2017) yang mengatakan bahwa investasi asing yang masuk ke sektor industri dan jasa menyebabkan curahan tenaga kerja ke sektor pertanian berkurang.

3) Disparitas harga dan Impor pangan

Petani di beberapa Negara anggota ASEAN seperti Thailand, Vietnam dan Myanmar bisa memproduksi beras lebih murah dari petani Indonesia. Penyebabnya adalah struktur biaya input, seperti lahan, tenaga kerja, pupuk yang lebih efisien sehingga produktivitasnya lebih tinggi. Selama harga di luar negeri lebih murah, maka tekanan pasar untuk mengimpor beras sulit dihindari. Ketika harga gabah rendah, petani tidak bisa menolak, sementara ketika membeli benih, pupuk dan obat-obatan dengan harga yang naik terus, petani juga tidak bisa menolak. Darwanto dan Rahayu (2008) telah melakukan kajian, pengaruh disparitas harga beras di pasar internasional dengan harga beras di pasar domestik. WFP(2018)³ menyebutkan bahwa rata-rata harga pangan di Indonesia 50-70 persen lebih mahal dari Negara tetangga.

³ <http://www1.wfp.org/countries/indonesia>

b. Faktor Lingkungan Strategis Nasional

1) Pendidikan

Setyonaluri (2001) berpendapat bahwa system pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian. Doktrinasi atau indoktrinasi lebih efektif jika dilakukan berdasarkan materi yang terukur dan tersusun, waktu dan pola penyampaian yang dirancang sedemikian rupa untuk mengarahkan pada tujuan tertentu. Pertanian dalam arti luas memang berhubungan dengan ilmu eksakta dan social. Namun sektor hulu yang menjadi motor utama system agribisnis lebih banyak berhubungan dengan ilmu eksakta. Misalnya biologi, lingkungan, cuaca, iklim, tanah dan air dan sebagainya.

Melalui pendidikan, peluang peningkatan minat generasi muda terhadap pertanian dapat lebih besar karena sistematis dan terprogram. Syaratnya semua pemangku kepentingan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru, peneliti, pengamat dan masyarakat mempunyai sudut pandang yang sama terhadap masalah ini. Sehingga melalui peluang keberhasilan menanamkan minat untuk mau terjun ke sector pertanian semakin besar. Sebaliknya kendala akan muncul jika melalui pendidikan tidak ada usaha yang maksimal. Peserta pendidikan saat ini lebih besar porsinya ke bidang non pertanian (baik terkait langsung ataupun tidak langsung). Hal ini pernah menjadi perhatian pemerintah, sehingga mulai didirikan sekolah vokasi termasuk bidang pertanian.

2) Informasi di media massa tentang pertanian

Saat ini semua orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Sumber informasi tidak hanya radio, televisi, media cetak tetapi juga berita online melalui jaringan internet. Kalau kita cermati informasi tentang pertanian, berita yang sering diangkat adalah berita yang kurang membanggakan bagi seorang yang berprofesi sebagai petani. Misalnya berita gagal panen, bencana banjir, kekeringan atau

pun berita tentang kemiskinan petani yang seolah memperkuat gambaran betapa bertani itu suatu profesi yang berat, penuh risiko dan tidak menajikan masa depan yang cerah. Padahal kalau dari sisi *profit margin*, usaha pertanian lebih tinggi dari sektor lain jika bisa mengendalikan risiko usaha. Masalahnya adalah kemampuan mengendalikan risiko tersebut. Risiko bisa dikendalikan melalui inovasi/pengetahuan, teknologi produksi, pemberantasan hama dan penyakit, menggunakan informasi cuaca dan pasar (harga) yang akurat dan lain-lain.

Sebenarnya informasi yang disampaikan melalui media merupakan peluang yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bidang pertanian. Apalagi saat ini media sosial menjadi sarana berkomunikasi yang sangat populer dikalangan generasi muda. Namun bisa juga menjadi kendala, tergantung pada konten informasi yang disampaikan. Jika informasi yang beredar tidak pro kepada usaha tani, maka dampaknya justru sebaliknya, semakin menjauhkan generasi muda dari sector pertanian. Pengaruh faktor informasi ini juga termasuk dalam gatra sosial budaya. Data BPS per Febuari 2017 mencatat jumlah petani Indonesia tinggal 36 juta orang, dalam tiga tahun saja sudah turun sebanyak 1,2 juta (sejak Febuari 2014). Sehingga perlu digunakan media informasi ini untuk meningkatkan minat generasi muda ke sector pertanian.

3) Gaya Hidup Generasi Milenial

Salah satu ciri generasi milenial adalah gaya hidup yang serba modern dan cepat serta cenderung hedonis. Mereka suka menikmati hidup dengan melakukan traveling, bergabung dalam komunitas seperti olah raga, kebugaran, pecinta lingkungan dan terkoneksi dengan media sosial setiap saat. Banyaknya generasi muda yang terpapar oleh gaya hidup seperti ini juga mempengaruhi jumlah

mereka yang mau menekuni bidang pertanian. Sektor pertanian mencakup banyak bidang usaha mulai dari suplai input, produksi, prosesing dan marketing (distribusi). Namun tiang utama produksi adalah *on farm* (di hulu). Prosesing dan marketing tidak akan jalan jika output nya sendiri tidak ada. Jadi walaupun ada kalangan generasi muda yang terjun ke bidang pertanian, tetapi umumnya mereka hanya tertarik ke proses pengolahan dan marketing. Sedangkan petani yang benar-benar mengurus lahan produksi tidak diminati, pertanian sebagai sebuah system tidak akan berjalan.

4) Pergeseran Struktur Perekonomian

Semakin maju sebuah Negara, maka persentase sektor pertanian terhadap PDB makin turun. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia saat ini hanya 14%, menurun dari 20% pada tahun 1990 (Pusdatin, 2017)⁴. Transformasi perekonomian lebih mengarah kepada meningkatnya peranan sektor industri terhadap PDB. Industri manufaktur seperti tekstil dan produk tekstil, industri logam, sepatu, mebel dan lain-lain dalam dua dekade terakhir tumbuh lebih cepat. Menurut Khaafidh dan Poerwono (2013), transformasi struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja disektor pertanian. Selanjutnya Lovitasari dkk (2017) meneliti pengaruh transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Tabanan Bali, dilaporkan bahwa kemajuan sektor pariwisata telah menjadikan transformasi ekonomi dan mengurangi minat masyarakat ke sektor pertanian. Sehingga transformasi perekonomian secara langsung berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian. Hal ini dapat dipahami, mengingat nilai tukar petani yang relative lebih kecil dibandingkan nilai tukar pada sektor lain.

⁴ <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>

13. Hasil Analisis

Faktor-faktor lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian seperti yang disebutkan dalam sub bab 12 di atas kalau dicermati lebih jauh, sebenarnya merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Dari 3 faktor lingstra internasional dan 4 faktor lingstra nasional seperti yang diuraikan di atas semuanya perlu pendekatan yang tepat agar minat generasi muda bisa meningkat. Harapan/peluang dan kendala/risiko dari faktor lingstra untuk meningkatkan minat generasi muda ke sektor pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Harapan (peluang)

- 1) Faktor kerjasama ekonomi kawasan berpotensi untuk memperluas pasar produk pertanian. Peningkatan produksi untuk jenis komoditi tertentu dapat dijual dengan lebih mudah tidak hanya ke pasar domestik tetapi juga ke pasar ASEAN.
- 2) Investasi asing langsung (FDI) berpotensi untuk meningkatkan *technology spillover* di bidang pertanian, sehingga produktivitas meningkat dan pendapatan petani naik.
- 3) Faktor disparitas harga impor produk pertanian sebetulnya merupakan peluang yang baik bagi petani untuk bersaing tetapi kuncinya ialah produktivitas. Jika produktivitas lebih baik dari petani di luar negeri, maka disparitas harga menjadi peluang meningkatkan minat generasi muda untuk bertani.
- 4) Pendidikan, karena minat tidak muncul tiba-tiba pada diri seseorang, melainkan sebagai akumulasi dari pengalaman, pemikiran dan pengambilan keputusan. Salah satu persoalan yang dihadapi tenaga kerja pertanian Indonesia ialah rendahnya tingkat pendidikan. Dengan meningkatkan pendidikan petani, maka produktivitas dapat diharapkan meningkat dan hal ini berpengaruh nyata terhadap penurunan tingkat kemiskinan seperti

yang dilaporkan Effendy (2017). Sementara itu Yulianto (2013) mendapati bahwa perpindahan tenaga kerja keluar dari sektor pertanian berbeda menurut jenjang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula arus migrasi sektoral. Kendalanya, pendidikan belum berisikan materi kurikulum yang cukup untuk memperkenalkan pertanian kepada peserta didik. Misalnya praktikum dan praktek lapang yang benar-benar memberikan wawasan tentang pertanian.

- 5) Faktor komunitas yang menjadi gaya hidup generasi milenial akan menjadi peluang jika komunitas tersebut berhubungan baik langsung ataupun tidak dengan pertanian.

b. Risiko (kendala)

- 1) Faktor kerjasama ekonomi, selain menciptakan peluang, juga pada saat yang sama menjadi kendala yaitu menjadi masuknya produk pertanian impor sehingga terjadi persaingan.
- 2) Faktor perbedaan harga, selain menjadi peluang seperti yang disebutkan di atas, dapat juga menjadi kendala apa bila produk pertanian local tidak mampu menaikkan produktivitasnya.
- 3) Informasi tentang pertanian saat ini banyak berisikan masalah keterpurukan nasib petani, kebijakan pemerintah yang kontroversial, gagal panen, sampai masalah system tata niaga dan harga pasar. Semua itu mendistorsi gambaran masyarakat awam, termasuk anak-anak muda terhadap sektor pertanian.
- 4) Faktor lingstra pergeseran struktur ekonomi, khususnya di daerah perkotaan seolah-olah memberi testimony bahwa kesejahteraan atau kehidupan yang layak itu datangnya dari sektor jasa dan industri semata. Hal ini juga merupakan kendalan dalam meningkatkan engan animo generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian.

Faktor-faktor lingkungan strategis tersebut di atas, baik internasional maupun nasional jika tidak dikendalikan atau diminimalkan dampaknya maka minat generasi muda disektor pertanian akan terus menurun. Akibat jangka panjangnya bisa diprediksi, produksi pertanian yang menjadi sumber pangan penduduk akan berkurang. Artinya ketahanan pangan nasional terancam, karena suplai pangan lebih tergantung pada impor. Jika minat generasi muda di sector pertanian tidak meningkat, maka tren penuaan petani terus berlangsung. Pada saatnya jumlah petani akan menurun drastic dan berdampak pada menurunnya produksi padi yang menjadi pangan pokok, artinya ketahanan pangan tidak terwujud.

Dari faktor-faktor lingstra di atas, gatra ketahanan nasional yang terkait ialah gatra ialah demografi, ekonomi dan sosial budaya. Khususnya faktor pendidikan, merupakan akar persoalan yang berpengaruh kepada faktor lainnya. Pertanian yang dikelola oleh SDM yang kurang pendidikan akan berbeda hasilnya bisa diserahkan kepada SDM yang berpendidikan. Oleh karena itu peluang Indonesia untuk mencukupkan pangan melalui produksi domestik, salah satunya petani harus berpendidikan, setidaknya SLTA atau diploma. Sementara faktor lain seperti struktur ekonomi, gaya hidup generasi milenial, disparitas harga panga, FDI lebih kepada gatra ekonomi. Semua faktor-faktor itu jika dimanfaatkan akan menjadi peluang untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Sebaliknya kalau tidak dikelola dengan baik, maka kecenderungan berkurangnya jumlah petani muda terus terjadi.

BAB IV

ANALISIS MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR OPERTANIAN

14. Umum

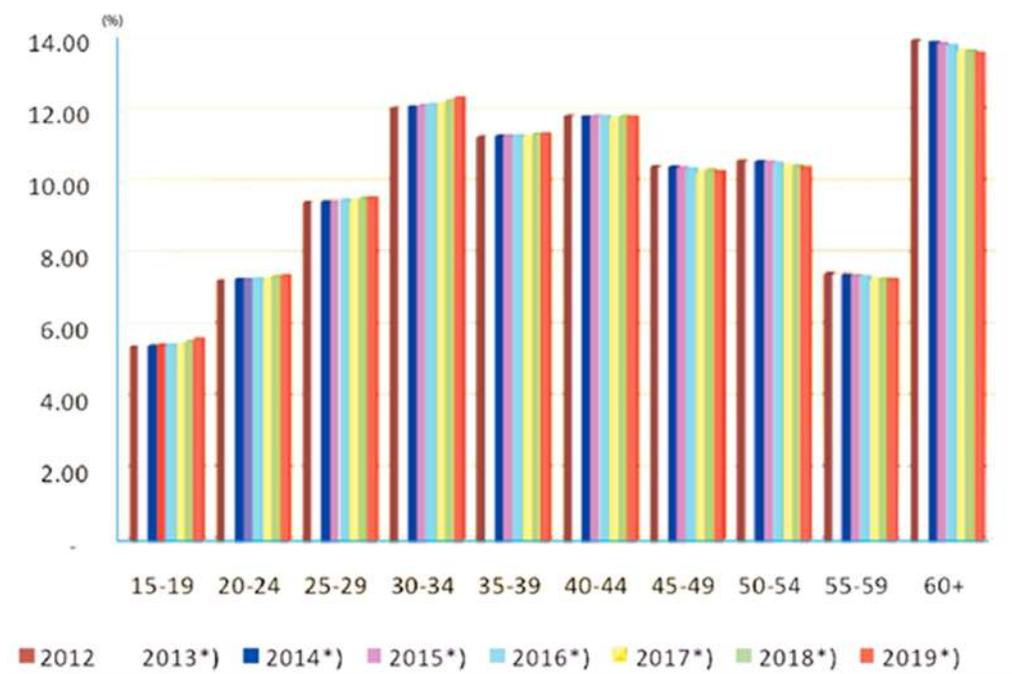
Usaha pertanian di Indonesia khususnya padi, saat ini menghadapi permasalahan yang cukup kompleks, salah satunya ialah kurangnya regenerasi petani. Jumlah petani usia muda terus menurun. Dalam jangka panjang, ketahanan pangan nasional akan semakin rentan jika produksi pangan lebih banyak dilakukan oleh petani berusia lanjut. Oleh karena itu, generasi muda perlu didorong untuk terjun di sektor pertanian dalam rangka meningkatkan produksi padi sehingga ketahanan pangan nasional dapat diwujudkan. Petani-petani muda adalah harapan untuk melanjutkan kegiatan pertanian supaya produksi pangan cukup. Berikut ini dalam sub bab 15 akan dianalisis minat generasi muda terhadap pertanian dan dalam bab 16 dilanjutkan dengan membahas pokok-pokok persoalan yang berhubungan dengan meningkatkan minat generasi muda untuk mau terjun ke sektor pertanian dengan menggunakan kerangka teoritis pada bab dua.

15. Analisis Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian

Berdasarkan landasan pemikiran dan kerangka teoritis pada bab 2 terdahulu (fungsi produksi Cobb Douglas), diketahui bahwa peningkatan jumlah produksi padi berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja pertanian. Makin banyak tenaga kerja (petani), maka produksi akan meningkat. Walaupun penggunaan mesin-mesin mulai banyak pada usaha pertanian skala besar, namun itu tidak bisa menggantikan arti penting tenaga kerja manusia. Mekanisasi memang bisa untuk meningkatkan produktivitas, tetapi tidak mampu untuk

menggantikan tenaga kerja dalam arti petani sebagai seorang pengusaha pertanian.

Beberapa hasil kajian tentang regenerasi petani memperlihatkan hasil bahwa rata-rata umur petani semakin tua. Misalnya Wiyono (2015) menyebutkan bahwa dalam kurun 10 tahun, 2003-2013, jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Jumlah ini cukup besar karena setiap rumah tangga biasanya terdiri dari 3 sampai 5 tenaga kerja petani sebagai mana umumnya pertanian subsisten. Tidak hanya berkurangnya jumlah tenaga kerja petani, masalah lain adalah bergesernya kelompok umur petani menjadi lebih tua. Jumlah petani terus menurun dan disertai penuaan umur petani seperti terlihat pada gambar berikut.



(Sumber, Wiyono, 2015)

Gambar 2. Persentase petani tanaman pangan menurut kelompok umur

Dari Gambar 2 di atas dapat dilihat selang umur petani antara 35 sampai 60 tahun mendominasi struktur usia petani. Jika petani umur 15 sampai 34 tahun terus menurun maka posisi puncak grafik tersebut akan bergeser ke kanan dan secara total jumlah petani akan turun drastis. Setelah usia 60 tahun akan ada banyak petani yang tidak produktif atau kurang produktif, baik karena pensiun maupun karena masalah disfungsi fisiologis. Sebanyak 60,8% dari tenaga kerja petani berumur diatas 45 tahun. Rendahnya produktivitas petani diduga berhubungan dengan tingkat pendidikan, yaitu 73,97% petani hanya SD. Dibandingkan produktivitas petani dari Negara-negara tetangga, produktivitas petani di Indonesia paling rendah. Besarnya persentase petani berusia lanjut berhubungan dengan tingkat pendidikan yang rendah serta kemampuan menerapkan teknologi atau menciptakan inovasi teknologi baru.

Data yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa tren penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian terus berlanjut dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 (Agustus) jumlah tenaga kerja pertanian tercatat sebanyak 38.609.997 orang. Pada bulan yang sama tahun 2013 menurun menjadi 35.591.376 orang. Kalau dilihat berdasarkan kelompok umur, data tahun 2001 sampai 2013 menunjukkan bahwa penurunan tenaga kerja pertanian adalah 675.123 orang. Penurunan pada kelompok pekerja usia muda (15-39) tahun mencapai 717.283 orang, sementara pekerja usia lanjut (40 tahun ke atas) bertambah sebanyak 42.160 orang (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2018). Yulianto (2013) melakukan penelitian transformasi tenaga kerja di Jawa Tengah mengatakan bahwa transformasi tenaga kerja umumnya terjadi dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian atau yang disebut dengan migrasi sektoral. Fenomena migrasi sektoral ini bahkan terjadi di daerah basis pertanian. Penyebab migrasi sektoral dari pertanian ke sektor lain, salah satu penyebabnya ialah rendahnya pendapatan di sektor pertanian. Namun hal ini tidak selalu demikian, karena di Temanggung, pendapatan petani sebesar 1.745.000 jauh

diatas pendapatan UMR 899.000, namun perindahan tenaga kerja keluar sektor pertanian tetap terjadi. Artinya ada faktor lain selain besaran upah yang menyebabkan pilihan curahan tenaga kerja ke luar sektor pertanian.

Secara nasional, Indonesia akan memasuki era bonus demografi antara tahun 2020 sampai 2030, yaitu proporsi penduduk angkatan kerja lebih banyak dari pada penduduk non angkatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari data perbandingan pekerja pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja Menurut Usia (2008-2017)

Tahun	Jumlah angkatan kerja	Usia 15-34			Usia 35-60+		
		Bekerja	Tidak Bekerja		Bekerja	Tidak Bekerja	
			Jumlah	%		Jumlah	%
2008	111,477,447	43,984,328	7,374,435	14.36	58,065,529	2,053,155	3.46
2009	113,744,408	43,679,711	7,557,562	14.75	60,805,733	1,701,402	2.72
2010	115,998,062	45,799,254	6,745,333	12.83	61,606,318	1,847,157	2.91
2011	120,425,761	47,267,982	7,123,753	13.1	64,777,897	1,256,129	1.9
2012	121,819,813	48,131,067	6,211,579	11.43	65,930,915	1,546,252	2.29
2013	123,170,509	48,108,574	5,741,813	10.66	67,821,038	1,499,084	2.16
2014	125,316,991	48,300,721	5,387,235	10.03	69,869,201	1,759,834	2.46
2015	128,301,588	47,680,572	5,988,733	11.16	73,166,249	1,466,034	1.96
2016	127,671,869	46,847,228	5,489,602	10.49	73,800,469	1,534,570	2.04
2017	131,544,111	48,565,048	5,065,751	9.45	75,973,801	1,939,511	2.49

Sumber: BPS (2018)

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk angkatan kerja yang lebih banyak dari penduduk yang bukan angkatan kerja. Walaupun kondisi tersebut tidak sama dari setiap provinsi. Tetapi dapat memberikan gambaran bahwa tenaga kerja sedang melimpah. Selama kurun waktu 2008 sampai 2017, terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja sebanyak 20,066,664 orang atau sekitar rata-rata 2 juta orang per tahun. Namun berdasarkan data Kementerian Pertanian, penyerapan tenaga kerja pertanian cenderung menurun cukup signifikan yaitu 33,51%. Kalau dilihat berdasarkan kelompok umur, usia pekerja

muda (15 sampai 34 tahun) pada periode yang sama meningkat dari 45,9 juta menjadi 48,6 juta. Namun demikian, peningkatan ini tidak sejalan dengan data petani menurut golongan umur. Di satu sisi jumlah tenaga kerja usia muda meningkat, tetapi jumlah petani usia muda justru menurun.

Kelompok umur petani yang berkurang jumlahnya terjadi pada selang usia 15 sampai 35 tahun (generasi muda). Beberapa faktor yang mendorong ke arah tersebut diantaranya ialah adanya persepsi generasi muda bahwa menekuni dunia pertanian itu kurang mempunyai prospek yang cerah, pekerjaan yang berat, kotor, tidak bergengsi dan risiko gagalnya tinggi karena dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Selain itu, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa nilai tukar petani (NTP) rendah, menjadi petani identik dengan orang yang kurang berpendidikan dan miskin. Teori Kebutuhan Maslow dapat menjelaskan, mengapa generasi muda kurang minatnya di sector pertanian, yaitu karena mereka terdorong untuk segera memenuhi kebutuhan hidup sesuai hirarki yang dikemukakan Maslow.

Berkurangnya jumlah petani telah menjadi perhatian pemangku kepentingan, sehingga Kementerian Pertanian menyusun enam strategi untuk menumbuhkan minat generasi untuk terjun ke sektor pertanian (Hendriadi, 2017). Strategi yang disusun pemerintah ialah, (1) transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian, (2) inisiasi program penumbuhan wirausahawan muda pertanian, (3) pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda tani untuk mengintensifkan pendampingan/pengawasan program Kementerian Pertanian, (4) penumbuhan kelompok usaha bersama (KUB) yang difokuskan pada bidang pertanian bagi pemuda tani, (5) pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian dan (6) optimalisasi penyuluh untuk mendorong dan menumbuh kembangkan pemuda tani.

Berdasarkan teori *push and pull* yang telah disampaikan pada bab terdahulu maka dapat dikatakan bahwa penyebab rendahnya minat

generasi muda terhadap sektor pertanian ada pada dua hal, pertama tidak adanya hal yang menarik menjadi petani dan kedua, lingkungan masyarakat maupun pemerintah belum menciptakan iklim usaha yang mendorong generasi muda untuk mau bertani. Sebagian besar produksi padi di Indonesia dilakukan oleh petani skala kecil dengan penguasaan lahan yang juga kecil (rata-rata hanya 0.4 ha). Keluarga petani yang umumnya tinggal di daerah perdesaan, berupaya memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka, dengan harapan kelak mereka bekerja di kota dengan gaji tetap dan hidup lebih mudah dan sejahtera. Apabila telah selesai kuliah, anggota keluarga petani tidak kembali ke desa untuk melanjutkan usaha orang tuanya menjadi petani. Fenomena seperti ini memang riil terjadi di masyarakat petani. Akhirnya anak-anak keluarga petani yang melanjutkan usaha mengolah lahan orang tuanya semakin sedikit bahkan akhirnya lahan dijual.

Kepala Badan Ketahanan Pangan Nasional, dalam suatu orasi ilmiah di Universitas Andalas Padang pada tanggal 27 Nopember 2017⁵, menyebutkan bahwa ada lima faktor penyebab kurangnya minat generasi muda di bidang pertanian, yaitu (1) penghasilan tenaga kerja di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri dan jasa, (2) prospek karir lebih menjanjikan jenjang karir yang lebih pasti di bidang non pertanian, (3) dorongan keluarga petani yang tidak ingin generasi penerusnya menjadi petani, (4) semakin sulitnya lahan subur akibat laju konversi lahan yang tidak terkendali dan (5) petani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan agribisnis, termasuk dari sisi kemampuan manajerial. Akumulasi dari kelima faktor tersebut ditambah pengaruh globalisasi dan teknologi informasi membuat generasi muda semakin enggan untuk menjadi petani.

Generasi muda, jika berdasarkan jenjang pendidikan termasuk mereka yang lulus SLTP dan SLTA atau sarjana. Golongan umur ini angka

⁵ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3745352/6-strategi-pemerintah-dalam-regenerasi-petani>

penganggurannya cukup tinggi. Data dari BPS seperti pada Tabel 2 berikut ini menunjukkan tingkat pengangguran antara 5% sampai 10%. Jika tenaga kerja sejumlah tersebut diserap oleh sektor pertanian maka akan signifikan untuk menaikkan produksi pangan nasional.

Tabel 2. Pengangguran dan Penyerapan Sektor Tenaga Kerja

Tingkat Pendidikan	Angkatan Kerja	Bekerja	Menganggur	
			Jumlah	%
Tidak/belum pernah sekolah	4,171,034	4,078,703	92,331	2.21
Tidak/belum tamat SD	17,881,642	17,334,745	546,897	3.06
SD	32,462,200	31,169,966	1,292,234	3.98
SLTP	23,902,836	22,621,596	1,281,240	5.36
SLTA Umum/SMU	22,075,299	20,522,405	1,552,894	7.03
SLTA Kejuruan/SMK	14,922,120	13,539,098	1,383,022	9.27
Akademi/Diploma	3,931,890	3,682,185	249,705	6.35
Universitas	12,197,090	11,590,151	606,939	4.98
Total	131,544,111	124,538,849	7,005,262	5.33

Sumber: BPS (2018)

Preferensi generasi muda yang kurang berminat untuk terjun ke sektor pertanian juga dilaporkan oleh Nuhraha dan Herawati (2015) yang meneliti hal tersebut di 12 desa dari 3 provinsi penghasil padi (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan). Namun demikian generasi muda yang terjun ke usaha pertanian terbagi kepada tiga alasan yaitu, untuk membantu orang tua, bekerja sebagai buruh tani sementara (sambil menunggu pekerjaan lain) dan menjadi pengelola sendiri usaha tani (pemilik lahan).

Kalau kita lihat dari sisi pendapatan, rata-rata pendapatan petani jauh lebih rendah dengan pekerja disektor non pertanian. Pada tahun 2014, pendapatan/kapita sektor pertanian dalam arti luas sekitar Rp 9.032/kapita/hari. Kategori miskin menurut Bank Dunia adalah seseorang yang pendapatannya kurang dari USD 2 per hari. Dengan kurs dolar Rp 10.000, maka pendapatan petani kurang dari 1 USD per hari, artinya

mereka termasuk keluarga miskin. Apalagi jika dibandingkan dengan kurs saat ini yang menembus Rp 14.000, maka tingkat kesejahteraan petani semakin jauh berada di bawah garis kemiskinan. Santoso (2007) mengatakan akhir-akhir ini, sektor non farm berkembang di wilayah perdesaan. Hal ini membantu pengentasan kemiskinan namun berdampak pada berkurangnya serapan tenaga kerja sektor pertanian

Tabel 3. Nilai Tambah Sektor Pertanian per tenaga Kerja (Rupiah/Tenaga Kerja) 2015-2016

Provinsi	2015	2016
ACEH	42,654.75	54,925.95
SUMATERA UTARA	51,135.52	51,029.96
SUMATERA BARAT	51,888.22	55,030.95
RIAU	133,796.84	136,770.92
JAMBI	53,397.56	63,875.03
SUMATERA SELATAN	27,313.30	29,474.20
BENGKULU	31,473.83	40,468.01
LAMPUNG	45,409.58	46,585.29
KEP. BABEL	52,786.94	59,464.81
KEP. RIAU	76,720.78	74,588.67
DKI JAKARTA	93,465.33	37,007.55
JAWA BARAT	42,802.73	46,621.65
JAWA TENGAH	33,378.24	32,432.06
DI YOGYAKARTA	24,726.51	24,100.70
JAWA TIMUR	32,793.24	35,406.67
BANTEN	45,195.68	44,740.15
BALI	50,416.06	56,880.74
NUSA T. BARAT	27,026.93	26,926.82
NUSA T. TIMUR	16,637.88	20,028.52
KALIMANTAN BARAT	23,315.63	29,342.92
KALIMANTAN TENGAH	40,960.81	54,584.76
KALIMANTAN SELATAN	30,038.33	30,790.90
KALIMANTAN TIMUR	117,931.49	118,241.50
KALIMANTAN UTARA	118,135.69	140,601.29
SULAWESI UTARA	62,087.88	54,842.96
SULAWESI TENGAH	50,657.56	53,056.31
SULAWESI SELATAN	54,134.11	60,159.90
SULAWESI TENGGARA	43,147.05	49,649.32
GORONTALO	61,858.39	71,163.97
SULAWESI BARAT	39,711.43	47,834.36
MALUKU	26,992.62	32,727.04
MALUKU UTARA	27,298.93	35,416.67
PAPUA BARAT	42,680.47	49,046.96
PAPUA	16,324.59	19,717.41
INDONESIA	41,213.77	44,188.26
Sumber: BPS (2018)		

Hamyana (2017) meneliti factor-faktor yang mendorong dan menghambat generasi muda terjun ke sektor pertanian di Malang. Terdapat dua motif yang menjelaskan fenomena ini, yaitu *moral-cultural base* dan motif *rational-structural base*. Motif yang disebut terdahulu, bekerja di sektor pertanian dimaknai sebagai panggilan nurani dan tanggung jawab moral untuk menghasilkan pangan. Sementara yang disebut kedua, bekerja di bidang pertanian dipahami sebagai sebuah pilihan yang didasarkan pada seberapa besar pilihan tersebut memberikan keuntungan-keuntungan baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan (konsep opportunity cost).

16. Hasil Analisis

Berdasarkan uraian pada sub bab 15 di atas, maka pokok-pokok persoalan terkait upaya meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian yang dapat diangkat untuk dicarikan pemecahannya setidaknya ada tiga, yaitu (1) masih lemahnya pendidikan pertanian, (2) belum terciptanya iklim usaha pertanian dan (3) belum terbentuknya komunitas entrepreneur muda pertanian.

1. Masih lemahnya pendidikan pertanian

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Demikian pula halnya di sektor pertanian, jika SDM yang terlibat dalam usaha pertanian berpendidikan rendah, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang ada. Saat ini generasi muda lebih banyak yang memilih bidang non pertanian. Mereka percaya bahwa masa depan yang cerah ada di bidang non pertanian seperti pengacara, akuntan, guru, dan sebagainya.

Sesuai dengan model produksi yang dikemukakan oleh Cobb Douglas, bahwa jumlah petani berbanding lurus dengan jumlah produksi. Artinya generasi muda harus diberikan pendidikan yang tepat agar mereka tertarik terjun ke sektor pertanian. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan upaya melalui pendidikan agar generasi muda berminat untuk mendalami ilmu pertanian, dan selanjutnya memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut dengan menekuni bidang pertanian pula. Hal yang mesti dilakukan ialah memberikan insentif khusus kepada pelaksanaan pembelajaran pada program studi yang berhubungan dengan pertanian, misalnya beasiswa, dana riset dosen atau kemudahan praktek magang baik di dalam maupun ke luar negeri. Sistem pendidikannya pun harus diubah dari yang dominan teori ke dominan praktek sehingga mahasiswa lebih dekat dengan kondisi riil di lapangan. Anak-anak sekolah dasar sudah harus didekatkan dengan alam dan pertanian sehingga timbul rasa senang dan suka terhadap pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraha (2014)⁶.

2. Belum terciptanya Iklim Investasi Pertanian

Saat ini pertanian harus menjadi sebuah usaha, bukan lagi sekedar untuk mencari bahan makanan agar bisa hidup. Pertanian yang berkelanjutan ialah pertanian sebagai sebuah usaha yang memberikan imbal modal memadai, sehingga petani bersemangat untuk terus berusaha karena mereka merasakan hasil yang memuaskan. Berbeda dengan petani subsisten, petani pengusaha pertanian (agribisnis), berorientasi pada profit (nilai tambah). Sejak dari pemilihan jenis komoditas yang akan di tanam, lahan, masa tanam, memilih input yang berkualitas tetapi harganya murah, manajemen tenaga kerja, manajemen keuangan dan pemasaran,

⁶ <https://www.neliti.com/publications/458/menguak-realitas-orang-muda-sektor-pertanian-di-perdesaan>

semuannya melalui pertimbangan yang matang. Moto *agricultural is business* (pertanian adalah bisnis) harus menjadi prinsip bagi petani jika ingin keluar dari status petani subsisten. Bagi seorang pengusaha, lahan tidak mesti milik sendiri. Melalui perhitungan yang baik, lahan bisa diperoleh dari menyewa, kontrak, kerjasama bagi hasil, pengajuan hak guna lahan ke pemerintah dan sebagainya. Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan orang mencari informasi tanpa batas ikut mendorong generasi muda untuk memilih pekerjaan yang bisa memenuhi tuntutan hidupnya. Kebiasaan hidup konsumtif yang dicontohkan oleh sebagian kalangan masyarakat kalangan menengah ke atas, kadang membawa efek kedalam pikiran anak-anak muda. Mereka bercita-cita untuk hidup senang dan mudah tanpa melalui proses kerja keras dan sungguh-sungguh. Profesor Ali Khomsan, seorang ahli pertanian dari IPB Bogor menulis artikel di sebuah media masa pada tanggal 22 September 2016 terkait hal ini. Dia mengatakan bahwa hampir di semua wilayah perdesaan di Indonesia ditemukan sikap enggan anak-anak muda untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya menjadi petani. Itulah sebabnya saat ini petani didominasi oleh orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang kini risau memikirkan bagaimana nanti nasib lahannya, karena tidak ada yang mau meneruskan pekerjaan sebagai petani yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi.

Jiwa kewirausahaan di bidang pertanian perlu dibina secara terpadu khususnya bagi kalangan generasi muda. Pertanian sebagai bisnis, artinya melakukan usaha pertanian dengan berorientasi kepada keutungan, bukan sekedar dapat panen untuk dimakan saja. Kewirausahaan atau entrepreneurship membutuhkan kemampuan manajemen SDM, manajemen keuangan, dan aplikasi teknologi komunikasi. Banyak ilmu pengetahuan praktis yang dapat ditemukan dengan mudah di internet. Bagi petani yang sudah

termasuk usia senior, dengan rata-rata pendidikan sekolah dasar menyerap pengetahuan melalui teknologi informasi tidak lah mudah.

3. Belum terbentuknya komunitas entrepreneur muda pertanian

Pertanian adalah sebuah bidang usaha bukan sekedar untuk mendapatkan bahan pangan. Oleh karena itu petani harus berperilaku layaknya sebagai seorang pengusaha. Pengusaha-pengusaha pertanian ini perlu didukung dengan membentuk komunitas para pengusaha muda bidang pertanian. Keterampilan dalam memilih komoditas yang hendak ditanam, pemilihan input yang lebih murah, hitung-hitungan untung rugi harus dimiliki oleh petani. Pembentukan komunitas ini perlu untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bidang pertanian.

Menurut penelitian yang dilakukan Susilowati et al (2015), dinamika kesempatan kerja sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan dan akses bidang pekerjaan, modernisasi pertanian, kebijakan pengembangan kapasitas/minat generasi muda, tingkat upah pertanian, jaminan harga dan pasar terhadap produk, dan kesempatan kerja dan usaha sektor non-pertanian. Oleh karena itu dalam membentuk komunitas pengusaha muda di bidang pertanian akan memudahkan dalam berbagai hal seperti pembinaan, memperkenalkan teknologi baru, reorientasi pasar, mengikuti pelatihan atau pameran dan sebagainya. Saat ini komunitas-komunitas semacam ini sudah mulai tumbuh. Kita tahu ada komunitas pengusaha muda yang dipelopori oleh Bank BUMN atau perusahaan swasta nasional. Namun lebih banyak ke bidang usaha hilir pertanian. Ada pengusaha muda yang memuka perkebunan kopi, sekaligus membuka kafe dan restoran. Untuk komoditas padi, memang belum terdengar. Padahal bisa saja pengusaha muda pertanian, menggabungkan usaha hulu (produksi), lalu pengolahan dan sampai ke hilir yaitu membuka rumah makan spesifik tertentu.

Menurut teori ketahanan pangan, salah satu kondisi terwujudnya ketahanan pangan ialah harga pangan terjangkau oleh seluruh konsumen (warga Negara). Harga terjangkau artinya produktivitas tinggi dan daya beli konsumen ada. Maka petani harus mampu bersaing dengan harga produk impor maupun produk substitusi.

Produktivitas, iklim usaha dan jumlah petani muda semuanya merupakan rangkaian kondisi dalam mencapai ketahanan pangan. Kalau program pemerintah Malaysia dalam membina dan meningkatkan minat petani muda, yaitu melalui FELDA (Federal Land Development Authority). Petani-petani muda diberikan tanah pertanian yang cukup luas sekitar 5 sampai 10 ha. Selain itu dibuatkan komplek perumahan yang lengkap dengan sarana dan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, ibadah, olah raga kesenian dan lain-lain. Petani tidak tinggal di lahan masing-masing seperti pemukiman transmigrasi di Indonesia. Mereka berkumpul dalam satu area tetapi lahannya memang terpencar dan bisa dijangkau dengan sepeda atau kendaraan bermotor. Oleh karena itu petani-petani muda tersebut dapat hidup seperti di perumahan biasa dan betah mengusahakan lahannya. Selama beberapa tahun mereka disubsidi ketika masa panen belum tiba. Apa yang unik dari program ini ialah, tercapainya produktivitas yang tinggi karena para petani menggunakan mesin-mesin yang disediakan pemerintah mulai dari mengolah lahan, menanam sampai panen. Mekanisasi akan efisien digunakan jika lahan cukup luas. Petani muda Indonesia sebenarnya juga tertarik jika ada program seperti ini di Indonesia, karena lahan masih luas.

BAB V

ANALISIS KONDISI KETAHANAN PANGAN NASIONAL

17. Umum

Berdasarkan pengertian ketahanan pangan, salah satu kondisi yang harus dipenuhi ialah jumlah bahan makanan dapat disediakan dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan. Bahan makanan adalah hasil dari proses fotosintesis yang terjadi pada tanaman dalam budidaya pertanian. Sehingga untuk memproduksi bahan makanan, tidak bisa dilepaskan dari pertanian. Itulah sebabnya, sejak awal kemerdekaan sampai saat ini pemerintah selalu memprioritaskan pembangunan pertanian. Dobermann dan Nelson (2013) berpendapat bahwa kekurangan pangan dan kemiskinan dapat diatasi dengan memajukan pertanian. Pertanian yang maju berbanding lurus dengan ketersediaan pangan bagi penduduk.

Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, makanan pokoknya ialah beras. Sehingga, untuk mencapai ketahanan pangan, bidang pertanian khususnya produksi padi harus dibangun dan dikembangkan. Berikut ini akan didiskusikan keterkaitan antara pertanian dan ketersediaan pangan, dan perlunya mendorong generasi muda terjun ke bidang pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan tersebut.

18. Analisis Ketahanan Pangan Nasional

The founding father bangsa Indonesia Ir. Soekarno pernah mengatakan “bahwa masalah pangan adalah persoalan mati hidup bangsa”. Pernyataan itu tidak bisa dibantah karena pangan merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang pemenuhannya tidak bisa ditunda. Pembangunan disektor lain tidak bisa dilaksanakan sebelum masalah suplai makanan rakyat ini tidak diselesaikan. Kondisi kekurangan pangan bisa memicu masalah yang lebih besar. Walaupun dalam kondisi normal,

kekurangan pangan dalam negeri dapat diatasi dengan impor. Tetapi dengan mempertimbangkan bahwa dinamika situasi politik dan keamanan kawasan yang sewaktu-waktu bisa berubah, mungkin saja suatu saat impor tidak bisa dilakukan.

Pengertian ketahanan pangan, sesuai UU No. 18/2012 tentang Pangan, ialah "*kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan*". Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian.

Aspek Ketahanan Pangan

Sesuai pengertian ketahanan pangan yang telah dibahas pada sub bab 17 di atas, maka dalam tulisan ini aspek ketahanan pangan yang dijadikan bahan diskusi ada tiga hal yaitu tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, harga terjangkau, dan proses produksi pangan yang berkelanjutan.

1. Tersedianya jumlah pangan yang cukup

UU Nomor 18 tahun 2012 mengamanatkan bahwa Negara wajib mengelola penyediaan pangan untuk seluruh rakyat secara merata. Selain itu, penyediaan pangan dalam jumlah dan ragam yang cukup, bermutu, bergizi serta aman dikonsumsi semestinya menjadi prioritas dalam program pembangunan. Faktor yang juga penting selain jumlah ialah, harganya terjangkau, tidak bertentangan dengan agama,

keyakinan, dan budaya masyarakat. Dari semua itu, terlebih dahulu yang harus diupayakan ialah pangan tersebut tersedia dalam jumlah cukup, Ketersediaan pangan yang cukup artinya sesuai jumlah permintaan ditambah sejumlah cadangan pangan atau stok untuk pengaman (Ratnawati dkk., 2013)

Indonesia adalah Negara yang sangat luas, didiami oleh sekitar 714 suku bangsa dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Termasuk makanan pokoknya juga bermacam-macam. Ada daerah yang penduduknya mengkonsumsi makanan pokok beras, jagung, ubi-ubian dan sagu. Namun demikian, sumber karbohidrat rakyat Indonesia yang utama adalah beras. Data yang dikeluarkan oleh Pusdatin Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa, pada tahun 2013 persentase beras sebagai sumber karbohidrat mencapai 94.84%, sementara pengeluaran untuk beras mencapai 17% dari total pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, komponen utama dalam membentuk ketahanan pangan adalah ketersediaan beras untuk makan pokok masyarakat. Sany (2010) mengemukakan bahwa peningkatan produksi padi masih merupakan prioritas dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Produksi padi harus terus dijaga agar berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat.

Bahan pangan pokok (beras), sebagaimana komoditas pertanian lainnya mempunyai tiga karakteristik, yaitu mudah rusak (*perishable*), musiman (*seasonal*) dan curah (*bulky*). Bahan pangan tidak bisa disimpan terlalu lama, karena akan terjadi degradasi mutu bahkan bisa rusak/tidak bisa dikonsumsi. Pengadaan juga tidak bisa seketika karena membutuhkan waktu sejak mengolah lahan, menanam sampai panen, setidaknya 4 bulan. Oleh karena itu mengadakan pangan dalam jumlah cukup harus dilakukan dengan perencanaan yang komprehensif dan holistic, terkontrol dan dievaluasi secara kontinu. Mengapa di pasar beredar beras dengan mutu yang bermacam-macam, salah satunya disebabkan oleh terlama lama disimpan atau wadah tidak pakai tidak

kondisi kondisi penyimpanan yang tidak tepat. Hasil penelitian menunjukkan untuk menjaga mutu, beras harus disimpan pada kadar air 14% atau kurang dalam kelembaban rendah.

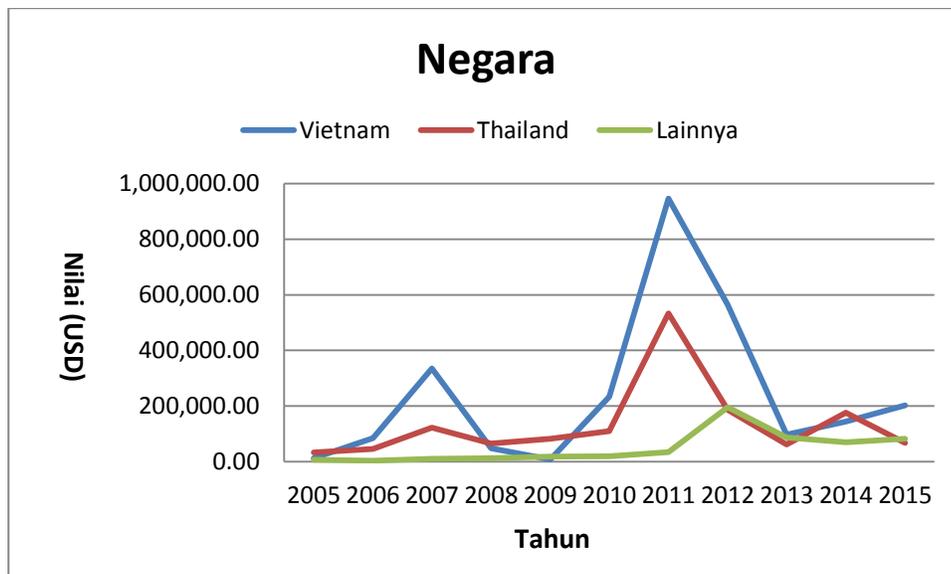
Model produksi yang dikemukakan oleh Cobb Douglas memperlihatkan bahwa jumlah tenaga kerja berbanding lurus dengan kuantitas produksi. Dalam usaha pertanian, khususnya usaha tani komoditas padi, penurunan jumlah petani akan menurunkan produksi. Dalam jangka panjang penuaan petani akan tiba saat nya penurunan jumlah petani secara drastis. Hal ini lah yang berisiko untuk ketahanan pangan. Sehingga upaya mencukupkan pasokan beras nasional terus diprioritaskan oleh pemerintah. Namun kondisi yang dialami saat ini jumlah produksi beras masih belum bisa mencukup permintaan, sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk mengamankan pasokan beras nasional. Tabel 4 berikut memperlihatkan jumlah impor beras dari tahun 2005 sampai 2015.

Tabel 4. Volume impor beras Indonesia 2005-2015 (dalam ribuan ton)

Tahun	Negara Asal			Jumlah
	Vietnam	Thailand	Lainnya	
2005	44,772.50	126,408.90	18,435.20	189,616.60
2006	272,832.70	157,983.30	7,292.50	438,108.50
2007	1,022,834.60	363,640.10	20,372.90	1,406,847.60
2008	125,070.5	157,007.30	132,682.10	289,689.40
2009	20,970.50	221,372.60	8,130.00	250,473.10
2010	467,369.60	209,127.80	11,084.10	687,581.50
2011	1,778,480.60	938,695.70	33,299.90	2,750,476.20
2012	1,084,782.80	315,352.70	410,236.80	1,810,372.30
2013	171,286.60	94,633.90	206,744.20	472,664.70
2014	306,418.10	366,203.50	171,542.10	844,163.70
2015	509,374.20	126,745.70	225,481.10	861,601.00
Jumlah				10,001,594.00

Sumber: Pusdatin Kementan, 2018

Kalau dilihat dari nilai dalam mata uang USD (Gambar 3), dalam kurun waktu yang sama, Indonesia sudah mengeluarkan devisa sebesar hampir 4.689,5 milyar USD (setara 63,3 triliun rupiah, kurs 13.500). USD untuk membeli beras dari berbagai Negara sebagian besar dari Vietnam dan Thailand. Nilai tersebut adalah angka yang tidak kecil, mengingat Negara kita sedang membutuhkan devisa untuk pembangunan. Jika pertanian padi dapat memproduksi beras dengan produktivitas yang sama atau lebih baik dari petani di luar negeri, maka kita tidak perlu impor beras, malah sebaliknya kita bisa ekspor.



Gambar 3. Nilai Impor Beras Tahun 2005-2015

Memang masalah impor beras ini adalah kebijakan yang dilema bagi bagi pemerintah. Ketika harga beras di pasar mahal maka sebagian besar masyarakat menuding pemerintah tidak mampu menjaga pasokan beras. Namun ketika kebijakan impor dilakukan untuk mengamankan stok nasional dan menekan lonjakan harga, pemerintah juga di protes

karena tidak berpihak kepada petani padi. Jadi jalan keluarnya ialah pemerintah harus meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian padi dalam negeri agar nilai tambah petani membaik dan berdaya saing di pasar. Oleh karena itu pemerintah bertekad untuk terus meningkatkan produksi beras nasional guna memantapkan program swasembada beras. Salah satu programnya ialah mencanangkan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Sebagai daerah yang dilintasi oleh garis equator, dan masih banyaknya lahan yang belum dimanfaatkan maka potensi untuk meningkatkan produksi beras nasional masih besar.

2. Harga Komoditas Pangan yang Terjangkau

Beras penting untuk ketahanan pangan nasional juga terlihat dari bobot beras terhadap inflasi. Tersedianya beras dalam jumlah cukup (sesuai permintaan pasar), dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau adalah syarat terwujudnya ketahanan pangan nasional. Nurheni dkk (2014) melaporkan bahwa beras memiliki bobot paling besar terhadap inflasi, yaitu 4,19%. Tingginya bobot beras tidak terlepas dari tingginya konsumsi beras di masyarakat sebagai bahan makanan pokok utama. Sehingga kenaikan harga beras akan menyebabkan terjadinya inflasi. Oleh karena itu ketahanan pangan erat kaitannya dengan harga beras yang stabil dan terjangkau oleh masyarakat banyak.

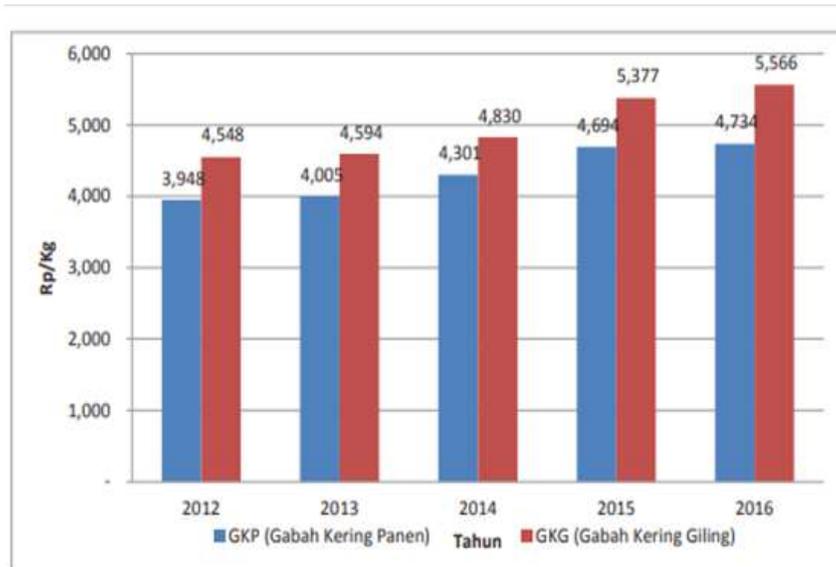
Walaupun potensi produksi cukup besar, masalah yang terjadi dalam pengelolaan beras, ini ialah terlalu banyaknya instansi yang terlibat. Ada lebih dari 20 kementerian dan lembaga yang terkait, diantaranya Kemenko Perekonomian, Kementan, Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Ristek dan Dikti, Kemendagri, Kemendag, BMKG, Pemerinah Daerah, Bulog, BUMN dan lain-lain. Dengan banyaknya kementerian dan lembaga yang terkait dalam pengelolaan beras menunjukkan betapa kompleksnya masalah tata kelola beras, sehingga urusannya menjadi tidak mudah. Anehnya sistem perberasan nasional saat ini, juga membuat pemerintah tidak mampu mengendalikan

harga beras di pasar. Sawit (2006). Dalam era liberalisasi perdagangan saat ini, pemerintah tidak terlalu leluasa mengendalikan harga dalam negeri dan mencegah spekulasi harga. Kecuali pemerintah memiliki instrument perdagangan yang kuat, yaitu impor atau ekspor beras. Masalahnya, bulog sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengurus persoalan beras sudah berperilaku sebagai perusahaan komersial, dibebani target profit dan tidak mendapat suntikan dana seperti zaman order baru. dagang Stok beras bulog juga rendah, hanya sekitar 500 ribu ton. Akibatnya harga beras dikendalikan oleh para pedagang/penggilingan padi besar. Yang mempunyai kemampuan finansial kuat dan stok lebih besar.

Hubungan ketersediaan pangan yang harganya terjangkau oleh masyarakat dengan banyaknya generasi muda yang terjun ke bidang pertanian ialah tentang produktivitas. Petani usia lanjut yang mengusahakan lahan sempit secara tradisional jelas tidak mencapai skala ekonomis. Melalui upaya sinergi berbagai pihak, petani usia muda yang berusaha di bidang pertanian diberikan wawasan entrepreneurship. Pertaniannya dikelola bukan lagi subsisten, melainkan sebuah usaha yang dikelola melalui prinsip-prinsip manajemen dan berorientasi profit. Misalnya setiap orang disediakan lahan, minimal seluas 10 ha per orang dan menggunakan penanaman padi menggunakan mekanisasi. Sebenarnya, ide ini bisa saja diprogramkan berdasarkan Permentan No. 07/Permentan/ OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian. Lahan gambut yang masih sangat luas di bagian pantai timur Pulau Sumatera, di Pulau Kalimantan dan di Pulau Papua dengan perlakuan bioteknologi terbaru dapat dijadikan lahan padi sawah tanpa harus dibakar terlebih dahulu. Jika ada 500 orang sarjana pertanian yang baru lulus, diberikan lahan 10 ha per orang, dibangun tempat tinggal seperti layaknya komplek perumahan lengkap dengan fasilitas social, fasilitas umum, sehingga mereka bisa hidup seperti di kota. Jadi luas lahan yang diusahakan mencapai 5000 ha.

Lahan seluas tersebut sudah sangat cocok untuk menggunakan mesin-mesin pertanian seperti traktor ukuran besar, *planter* dan *harvester*. Mekanisasi akan membuat biaya produksi rendah dan nilai tambah per petani meningkat. Dengan demikian petani mampu menghasilkan take home pay sama dengan penghasilan sektor lain bahkan bisa lebih besar.

Persoalan kekurangan beras dalam negeri dan disparitas harga yang besar dengan pasar luar negeri, disebabkan oleh efisiensi dan produktivitas pertanian padi kita yang rendah. Selama produksi padi dilakukan oleh petani subsisten maka selama itu pula impor dan kekurangan beras tidak akan bisa diatasi. Pedagang selalu mencari keuntungan yang lebih besar. Jika harga dalam negeri tinggi dan di luar negeri rendah maka sulit membendung keinginan pedagang untuk menjual beras impor di pasar dalam negeri (Gambar 4).



(Sumber : BKP, 2018)

Gambar 4. Perkembangan Harga Gabah

Perkembangan harga gabah kering giling (GKG) tidak lagi dikontrol secara ketat oleh pemerintah, melainkan diserahkan kepada mekanisme pasar. Pemerintah bukan tidak mau tetapi lebih kepada tidak mampu. Bulog sekarang berbeda dengan Bolog zaman order baru. Dahulu bulog sangat dominan dan mampu mengontrol pasar beras melalui mekanisme operasi pasar karena stoknya banyak. Jika harga terlalu tinggi bulog melepas stoknya ke pasar. Sementara saat ini keadaan agak berbeda. Saat panen raya, harga cenderung turun, sedangkan saat tidak musim panen harga beras di pasar tinggi. Pedagang besar maupun pengepul di desa-desa mampu membeli gabah dengan harga lebih baik dari bulog, akibatnya petani lebih suka menjual ke pedagang dan Bulog tidak mendapatkan barang.

3. Proses produksi pangan berkelanjutan

Produksi berkelanjutan (sustainable) terjadi jika ada regenerasi petani. Petani yang sudah tua dan tidak mampu lagi bekerja seharusnya digantikan oleh generasi berikutnya yang muda, kuat dan mewarisi semua *tacit knowledge* yang telah dikuasai generasi sebelumnya. Tetapi fakta yang terjadi adalah minimnya regenerasi dalam keluarga petani. Hampir semua keluarga petani berharap anaknya akan berkarir di bidang lain di luar bidang pertanian seperti pegawai negeri, karyawan swasta dan sebagainya. Petani ingin anak-anaknya akan hidup lebih sejahtera dengan berkiprah di luar bidang pertanian. Jika kondisi ini terus terjadi lama kelamaan proses produksi tidak akan berlanjut atau menurun. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris harus mengimpor berbagai produk pangan⁷. Keluarga petani tidak hanya menjadi produsen beras, tetapi pada saat tertentu mereka juga menjadi konsumen beras. Apalagi kalau terjadi gagal panen akibat hama,

⁷ Generasi Milenial dan Nasionalisme Pembangunan Pertanian.
<http://mediaindonesia.com/read/detail/46245-generasi-milenial-dan-nasionalisme-pembangunan-pertanian>

pengaruh iklim, bencana alam dan sebagainya. Miharja (2017) mengatakan bahwa ketersediaan pangan secara nasional sangat ditentukan oleh SDM yang terlibat.

Dewan Ketahanan Pangan melaporkan bahwa produksi padi (gabah) nasional pada tahun 2016⁸ mencapai 79.141 ribu ton naik disbanding tahun 2012 yang hanya sebesar 69.056 ribu ton, dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,5% pertahun. Data pertumbuhan produksi ini tidak sejalan dengan kebijakan impor yang dilakukan pemerintah.

19. Hasil Analisis

Pasal ini berisi kesimpulan dari sub bab 18 yang menjelaskan hubungan peningkatan minat generasi muda di sector pertanian dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan. Untuk meningkatkan produksi beras yang berkelanjutan, salah satu masalah krusial yang harus diselesaikan ialah bagaimana meningkatkan jumlah petani berusia muda. Petani berusia tua tidak selamanya dapat berproduksi, dan juga rendah dalam hal produktivitas. Oleh karena itu perlu ditingkatkan jumlah petani-petan muda yang bersemangat, energik, kreatif, menguasai manajemen pertanian dan teknologi terapan.

Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Menurut BPS, konsumsi perkapita penduduk Indonesia terhadap beras adalah 114.5 kg/tahun, sehingga untuk memberi makan seluruh penduduk dibutuhkan hampir 30 juta ton pertahun. Menurut Lantarsih dkk (2011) beras menjadi makanan pokok utama dan cenderung tunggal di berbagai daerah di Indonesia termasuk daerah yang sebelumnya mempunyai pola pangan pokok bukan beras,

⁸:<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/03/071500926/kementan.produksi.padi.di.awal.2017.lebih.baik>

sehingga sebagian besar energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat berasal dari beras.

Tingginya permintaan beras nasional mengharuskan pemerintah untuk mengamankan pasokan makanan pokok rakyat tersebut. Sejak dari proses produksi di lahan, distribusi sampai ke pengguna akhir mesti ditata dengan baik. Memang banyak faktor yang mempengaruhi produksi pangan nasional. Diantaranya kualitas input (bibit, pupuk), tenaga kerja dan teknologi. Tenaga kerja menjadi perhatian khusus karena menjadi input utama dari seluruh faktor produksi pertanian. Tenaga kerja yang dimaksud di sini adalah orang yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan, baik sebagai pekerja maupun pemilik.

Mengatasi kekurangan pangan dengan mengimpor untuk sementara waktu memang bisa mengatasi masalah. Namun demikian, Indonesia dengan jumlah populasi yang besar akan menghadapi situasi bahaya, jika mengandalkan suplai pangannya dari sumber impor. Jika terjadi sesuatu dalam proses impor tersebut, seperti masalah transportasi, memburuknya hubungan diplomatic dengan Negara penyuplai, atau harga pangan dunia naik tajam, maka situasinya bisa berdampak buruk bagi kepentingan nasional. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip ketahanan dan kedaulatan pangan yang konsepnya adalah mengandalkan kekuatan sendiri (mandiri pangan dalam jangka panjang). Oleh karena itu, produksi pangan dari sumber dalam negeri harus terus ditingkatkan.

Meningkatkan produksi pangan dalam negeri harus dimulai dari menata input usaha pertanian. Salah satu input penting yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah jumlah tenaga kerja pertanian dari kalangan generasi muda. Sebuah LSM, Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) melakukan studi sederhana terhadap anak-anak petani hortikultura dan petani padi. Didapatkan hasil bahwa bahwa 54 persen anak petani hortikultura dan 63 persen anak petani padi tidak mau

melanjutkan profesi/usaha orang tuanya sebagai petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi ialah asset dan akses terhadap lahan, harga jual yang tidak menentu dan pendidikan pertanian. Kepala keluarga petani juga menginginkan anak-anak mereka bekerja di sektor lain seperti jadi pegawai pemerintah, pegawai swasta, terutama jika anak-anak tersebut berhasil menyelesaikan pendidikan sampai universitas.

Hubungan Regenerasi Petani dengan Ketahanan Nasional

Kegagalan melakukan regenerasi petani dapat mengancam kedaulatan pangan nasional. Ketika petani usia lanjut tidak lagi mampu ke sawah, maka produksi pangan akan turun, dan pada akhirnya suplai pangan bagi penduduk bisa terganggu yang membahayakan stabilitas politik dan keamanan. Saat ini angka harapan hidup (life expectancy) di Indonesia adalah 70 tahun, sementara umur pensiun adalah 65 tahun. Susilowati (2016) menemukan bahwa proporsi petani dengan umur lebih 40–54 tahun adalah yang terbesar, yaitu 41% dan proporsi terbesar kedua adalah kelompok usia lebih dari 55 tahun yang dapat digolongkan sebagai petani tua, yaitu 27%, sedangkan kelompok generasi muda dengan usia kurang 35 tahun hanya 11%. Artinya 68 persen petani berumur 40 tahun lebih. Dalam waktu satu decade ke depan hampir seluruh petani senior tersebut pensiun. Jika tidak digantikan oleh petani muda (regenerasi) dengan jumlah seimbang, maka perlahan tapi pasti orang yang memproduksi pangan terus berkurang dari tahun ke tahun yang secara otomatis akan mengurangi produksi pangan. Impor yang selama ini menjadi kekuatiran, justru akan memakin besar volumenya dan Indonesia semakin tidak berdaulat terhadap pemenuhan kebutuhan pangan.

Tekanan terhadap upaya mewujudkan ketahanan pangan akibat rendahnya minat bertani pada angkatan kerja usia muda tambah kuat dengan menjamurnya industri di wilayah perdesaan. Investasi sektor

industri tidak hanya berlokasi di wilayah urban, tetapi banyak yang memilih lokasi di wilayah luar kota bahkan sampai ke pedesaan dengan tujuan mendapatkan tenaga kerja murah. Wilayah rural, yang masyarakatnya masih mengandalkan sektor pertanian terpengaruh dengan menjamurnya pabrik disekitar desa mereka. Anak-anak muda yang baru lulus SLTA bahkan SLTP lebih memilih bekerja menjadi buruh dari pada melanjutkan usaha pertanian keluarga atau bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kasus seperti ini banyak terjadi di wilayah perdesaan di Jawa Barat. Zamzami dkk (2015) mengkaji pengaruh FDI terhadap serapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi, dilaporkan bahwa FDI lebih banyak menyerap tenaga kerja dibidang non pertanian.

Berdasarkan uraian pada sub bab 17 di atas, beberapa hal penting yang dapat diambil ialah, untuk mewujudkan ketahanan pangan maka jumlah produksi komoditas pangan (khususnya beras) harus cukup sesuai permintaan ditambah cadangan sebagai stok pengaman. Jumlah produksi dipengaruhi oleh curahan tenaga kerja (petani). Untuk menjaga produksi yang berkelanjutan, maka regenerasi petani harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pendidikan, menciptakan iklim investasi sektor pertanian dan membentuk komunitas kaum muda entrepreneur bidang pertanian. Harga pangan yang terjangkau menjadi persyaratan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Harga pangan yang mahal belum tentu akan mensejahterakan petani, karena petani tidak selamanya menjadi produsen, pada periode tertentu petani juga merupakan konsumen. Apalagi jika pangan yang beredar di pasar berasal dari impor. Pemerintah perlu hadir untuk mendorong kenaikan pendapatan petani sehingga kesejahteraannya juga naik.

Petani akan menikmati nilai tambah yang baik, jika produktivitas usaha taninya tinggi. Produktivitas tinggi artinya, nilai output besar sedangkan input rendah. Inilah konsep dasar untuk mensejahterakan petani, sehingga petani bergairah menjalankan usahanya dan generasi

muda menjadi tertarik menjadi petani atau pengusaha tani. Baik ia berasal dari keluarga petani atau pun bukan. Tanpa regenerasi petani, maka dalam jangka panjang Indonesia akan semakin tergantung pada sumber impor, artinya ketahanan pangan kita rawan dan tidak berdaulat. Pengaruh keluarga terhadap minat bertani generasi muda sangat menentukan, oleh karena itu teori push and pull relevan digunakan untuk meningkatkan jumlah petani muda. Menciptakan iklim bisnis pertanian dengan imbal modal yang sepadan dan bersaing dengan profesi lain sehingga bertani itu menarik (pull), sementara pemerintah dan stake holder lain mendorong dengan menyediakan sarana dan prasarana serta membuat regulasi untuk kemudahan usaha pertanian sebagai sebuah entitas bisnis.

Masalah ketahanan pangan di Negara-negara manapun selalu menjadi isu penting. Saat melakukan studi strategis luar negeri ke Turki, melalui wawancara dengan bagian konselor perekonomian didapat informasi bahwa makanan pokok masyarakat Turki ialah gandum. Konsumsi kalori cukup tinggi yaitu 3500 kkal/orang/hari (Pekcan, 2006)⁹. Luas lahan pertanian pada tahun 2016 di Turki mencapai 38,380 juta hektar turun dari 38,558 juta hektar pada tahun 2014 (Turkey in Statistic, 2016). Minat generasi muda terhadap pertanian kondisinya sama dengan di Indonesia, yaitu terjadi penurunan jumlah petani berusia muda. Pertanian dikelola tidak secara subsisten, melainkan korporasi dan menggunakan mekanisasi.

⁹ Pekcan (2006). Food and nutrition policies: what's being done in Turkey. *Public Health Nutrition*: 9(1A), 158–162. <http://www.bdb.hacettepe.edu.tr/yurdisi/gpekcan.pdf>

BAB VI

PENUTUP

20. Umum

Pada Bab VI ini ditampilkan simpulan dan rekomendasi. Simpulan diperoleh dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya yaitu dari landasan pemikiran, kerangka teoritis, analisis variable pertama, yaitu peningkatan minat generasi muda untuk terjun ke sector pertanian dan analisis variable kedua tentang mewujudkan ketahanan pangan. Simpulan ini penting karena merupakan jawaban dari tujuan dituliskannya Taskap ini dan untuk menggaris bawahi pokok-pokok persoalan beserta pemecahannya. Sedangkan rekomendasi penting disampaikan kepada pihak-pihak terkait agar apa-apa yang telah dibahas dalam Taskap ini khususnya pemecahan dari pokok permasalahan dapat berkontribusi untuk mewujudkan ketahanan pangan.

21. Simpulan

Makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia adalah beras. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional identik dengan tersedianya beras dalam jumlah cukup dan harga terjangkau oleh masyarakat. Produksi beras dilakukan oleh petani, oleh karena itu tersedianya beras yang cukup harus didukung oleh jumlah petani termasuk petani dari generasi muda. Namun realitas saat ini generasi muda kurang berminat di sector pertanian dan jumlahnya terus menurun. Hal ini tentu tidak mendukung upaya mewujudkan ketahanan pangan dalam jangka panjang.

Untuk membahas permasalahan tersebut, pada Taskap ini digunakan metoda analisis deskriptif kualitatif dengan perspektif kepentingan nasional berdasarkan landasan hukum dan kerangka teori

yang berkaitan dengan masalah peningkatan minat generasi muda di sector pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan landasan teori Cobb Douglas, Teori kebutuhan Maslow, Teori pull and push serta Teori Ketahanan Pangan dan mengacu pada peraturan dan perundangan terkait sehingga ditemukan pokok-pokok persoalan sebagai berikut:

- a) Pendidikan pertanian belum optimal. Walaupun sekolah-sekolah kejuruan pertanian (vokasi) sudah ada, namun konten kurikulum belum kuat. Terutama praktek lapang atau magang. Ilmu pertanian perlu pemahaman yang lebih dalam melalui *learning by doing* tidak dengan ceramah di kelas. Ilmu-ilmu dasar seperti biologi, fisika dan kimia harus dikuatkan dengan praktikum dan aplikasi dalam usaha pertanian.
- b) Masih belum terciptanya iklim investasi di sector pertanian. Sudah menjadi masalah klasik bahwa kucuran modal terhadap sector pertanian masih sulit. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat bahwa pertanian adalah usaha yang berisiko tinggi sehingga perbankan maupun sumber dana lainnya berpikir dua kali memberikan pinjaman modal kepada petani. Selain kesulitan modal, system pasar juga tidak mendukung petani. Misalnya jika petani mensuplai langsung produksi mereka ke ritel modern maka pembayaran sangat lama bisa satu bulan atau lebih sementara petani tidak bisa kredit ketika membeli factor input. Dukungan inovasi teknologi baru yang murah dan ramah lingkungan dari pemerintah belum optimal sehingga produktivitas tidak sebaik petani di luar negeri.
- c) Masih belum adanya komunitas entrepreneur muda di sector pertanian. Sudah banyak komunitas bisnis, tetapi baru di bagian hilir seperti usaha kuliner, kafe, pemasaran online. Namun komunitas entrepreneur pertanian di bagian hulu (produksi di lahan) belum ada,

padahal bagian hulu ini lebih penting. Komunitas perlu untuk menambah rasa percaya diri kaum muda dalam usaha tani. Sifat generasi milenial yang senang membuat komunitas dan memanfaatkan alat komunikasi harus diterapkan melalui dukungan pemerintah dan stake holder lainnya.

Pokok-pokok persoalan tersebut perlu dipecahkan, sehingga apabila minat generasi muda di sector pertanian meningkat, maka produksi beras akan meningkat pula dan ketahanan pangan dapat diwujudkan. Selanjutnya untuk memecahkan masalah tersebut, akan disampaikan rekomendasi kepada instansi terkait tentang upaya mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan minat generasi muda di sector pertanian.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan ialah dengan meningkatkan minat generasi muda untuk terjun ke bidang usaha pertanian khususnya tanaman padi yang memproduksi beras. Meningkatkan minat generasi muda untuk mau bertani adalah upaya seluruh komponen bangsa, terutama oleh pemerintah yang mempunyai otoritas membuat regulasi, kemudian para peneliti, perguruan tinggi dan pengusaha. Jika jumlah petani berusia muda meningkat, maka produksi padi akan meningkat pula dan ketahanan pangan dapat diwujudkan.

22. Rekomendasi

Untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bidang pertanian, supaya produksi beras nasional meningkat dan berlanjut, sehingga bisa diwujudkan ketahanan pangan, maka perlu upaya komprehensif lintas kementerian dan lembaga Negara yang terlibat. Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan generasi muda kepada usaha pertanian melalui pendidikan sejak dini. Misalnya murid sekolah dasar, diberikan praktek pelajaran menanam sayuran di pekarangan sekolah, disertai penjelasan oleh guru bagaimana pentingnya penyediaan makanan sebagai kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia. Bagi murid sekolah menengah dan mahasiswa Fakultas Pertanian perlu dilakukan penguatan praktek pada kurikulum, sehingga bisa memberikan gambaran riil usaha pertanian dengan cara-cara pengelolaan modern dan memberikan profit yang bagus. Rekomendasi ini ditujukan kepada Kementerian Pertanian dan Kementerian Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah dan Asosiasi Profesi di sector produksi pertanian dan Perusahaan besar di sector pertanian baik BUMN, Swasta Nasional maupun PMA .
2. Perlu diciptakan iklim bisnis yang memungkinkan petani memperoleh imbal hasil bersaing dengan profesi lain. Kemudahan akses modal yang berbunga rendah atau melalui skim syariah (bagi hasil). Demikian pula distribusi margin dalam rantai pasok sampai ke konsumen akhir, tidak seimbang. Petani ketika membeli faktor input (benih, pupuk, obat-obatan dan teknologi) maupun ketika menjual produk di pasar selalu dalam posisi yang lemah. Harga input ditentukan supplier, yang kenyataannya selalui naik dari waktu ke waktu dan petani harus menerima harga tersebut. Sebaliknya ketika menjual produk petani juga berada dalam posisi *price taker*. Pedagang atau tengkulak mendikte harga, karena saat panen produksi membanjiri pasar sehingga pembeli yang menentukan harga. Maka rekomendasi yang disampaikan ialah agar petani dibantu dalam menyediakan input yang murah dan ramah lingkungan. Rekomendasi ini disampaikan kepada Kementerian Pertanian, Kemenristek Dikti, Kementerian Koperasi dan UKM, Bank Indonesia dan Kementerian Perindustrian.

3. Generasi milenial akrab dengan alat komunikasi dan suka membentuk komunitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat bertani dan menambah kepercayaan diri petani muda perlu digunakan media komunitas. Bertani sebagai pengusaha, tidak terbatas hanya dengan mengolah lahan yang dimiliki keluarga secara turun temurun, dengan teknologi tradisional dan hasil yang pas-pasan. Usaha tani juga bisa maju sebagaimana usaha di sector non pertanian. Untuk itu, Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong pembentukan komunitas petani muda, khususnya di hulu usaha yaitu produksi padi. Melalui komunitas anak-anak muda yang telah tertarik bertani akan naik kepercayaan dirinya, mudah berbagai pengalaman, saling membantu dan juga bagi pemerintah akan lebih mudah dalam pembinaannya. Rekomendasi ini ditujukan kepada Kementerian terkait seperti, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Kementerian Pertanian, Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Perindustrian, BUMN dan Kementerian Komunikasi dan Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Miharja, S. (2012). Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan di Kalangan Pemuda Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan. dalam: Nasionalisme Ktehanan Pangan dan Kemandirian Bangsa, Saptanno M.J. dan Haumahu, J.P. (editor). Pattimura Universityn Press. Hal 27-30

Herdiawan, D. (2012). Ketahanan Pangan dan Radikalisme. Penerbit Republika. Jakarta. p.2.

Turkey in Statistics (2016). Turkish Statistical Institute. Printing Division. Ankara p.76

JURNAL

Abbas, S. (2017). Sejarah kesuksesan swasembada beras Indonesia. Makalah dipresentasikan pada seminar nasional: From Rice Importer to Self Sufficiency, di Universitas Trilogi, 23 Maret 2017.

Dobermann, A and Nelson R. (2013). Solutions for Sustainable Agriculture and Food Systems. Technical report for the post-2015 development agenda.Publication of Sustainable Development Solution Network-2013. Available at <http://unsdsn.org/wp-content/uploads/2014/02/130919-TG07-Agriculture-Report-WEB.pdf> (accessed May 20th, 2018).

Cleaver, H. (1977). "Food, Famine and the International Crisis" Zerowork, 2 (Fall).

Douglas, P.H.(1976). The Cobb-Douglas Production Function Once Again: Its History, Its Testing, and Some New Empirical Values. Journal of Political Economy. Vol. 84, No. 5 (Oct., 1976), pp. 903-916

Effendy, R.S. (2017). Peranan pendidikan dan produktivitas sektor pertanian terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen. Vol. 32 No. 2 juli 2017. 108 p-issn: 0854-1442

Farhani, A. (2009). Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

- Handewi P.S.R dan Ariaru M. (2002). Ketahanan pangan: konsep, pengukuran dan strategi. Jurnal FAE. Volume 20 No. 1, Juli 2002: 12 - 24
- Hendriadi, A. (2017). Enam Strategi Pemerintah Dalam Regenerasi Petani. Orasi Ilmiah, Dies Natalis Universitas Andalas Padang. Tersedia online pada lawam web: <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/enam-strategi-kementerian-pertanian-dalam-regenerasi-petani>.(diakses 18 Juni 2018)
- Khaafidh, M dan Poerwono, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk berkerja di kegiatan pertanian. DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS Volume 2, Nomor2, Tahun 2013, Halaman 1-13
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D.H, Lestari, S.B dan Paramita, S.(2011). Sistem ketahanan pangan nasional : kontribusi ketersediaan dan konsumsi energi serta optimalisasi distribusi beras. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 9 No. 1, Maret 2011 : 33-51
- Lovitasari, N.M., Diarta, I.K.S dan Suryawardani, I.G.O (2017). Persepsi Generasi Muda terhadap Minat Bertani di Kawasan Pariwisata Tanah Lot (Kasus Subak Gadon III, Tabanan). Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol 6. No.4 (Oktober 2017).
- McLeod, S. A. (2007). Maslow Hierarchy of Needs. <http://highgatecounselling.org.uk/members/certificate/CT2%20Paper%201.pdf> (accessed 10 Juli 2018).
- Nugraha, Y.A. dan Herawati R. (2015). Menguak realitas orang muda sector pertanian di perdesaan. Publikasi Pusat Analisis Sosial Akatiga. Tersedia online di laman web: <http://www.akatiga.org/index.php/hasil-penelitian/item/501-menguak-realitas-orang-muda-sektor-pertanian-di-perdesaan> (diakses tanggal 12 Mei 2018).
- Ratnawati, Djaeni, M. dan Hartono, D. (2013). Perubahan Kualitas Beras Selama Penyimpanan. Jurnal Pangan, Vol. 22 No. 3 September 2013 : 199-208
- Santoso, A.B. (2007). Peluang Kerja Non-Farm di Perdesaan (Kajian teoritis Strategi Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan). Jurnaal Geografi Vol. 4 No. 1 2007.
- Sanny, L. (2010). Analisis produksi beras di Indonesia. Binus Business Review. Vol.1 No.1 Mei 2010: 245-251
- Sawit, M.H (2006). Indonesia dalam tatanan perubahan perdagangan beras dunia. Jurnal Pangan, Edisi 47 Vol 15 No. 2/ 2006

- Sawit, M.H. (2011) Reformasi kebijakan harga produsen dan dampaknya terhadap daya saing beras. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. Jurnal Vol 4 No. 1/2011
- Septiyorini N., dkk. 2008. Pengembangan Sistem Agribisnis Komoditas Padi Ketan Di Desa Cibeureum Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan [laporan gladikarya]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Susilowati, S.H, Rusastra, I.W., Supriyati, Suryani,E., Purwantini, T., Muslim, C. and Hidayat, D. (2015). Dinamika Sosial Ekonomi Perdesaan dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya pada Berbagai Agroekosistem 2007-2015. Laporan Akhir Pusat Studi Ekonomi. Tersedia online pada laman web: http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/LHP_SHS_2015.pdf (diunduh tanggal 12 Mei 2018).
- Susilowati, S.H (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol 34 No. 1 Juli 2016: 35-55
- Suharjo, Marwanti, S., dan Irianto, H. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan investasi terhadap pertumbuhan sektor pertanian Indonesia *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 35 No. 1, Mei 2017:49-65
- Suwarno (2010). Meningkatkan produksi padi menuju ketahanan pangan lestari. *Jurnal Pangan*, Vol. 19 No. 3 September 2010: 233-243
- Timmer, P. (2005) Agriculture and Pro-Poor Growth: An Asian Perspective. Working Paper Number 62 of Center for Global Development. Available on line at http://siteresources.worldbank.org/INTAFRSumESSD/Resources/1729402-1150389437293/Timmmer_Ag_and_PPG_CGDEV_WP63.pdf (accessed on May, 20th 2018)
- The Economist Intelligences Units. (2017). Global Food Security Index 2017. Tersedia online pada laman web : <file:///C:/Users/WINDOWS%207/Downloads/EIU%20Global%20Food%20Security%20Index%20-%202017%20Findings%20&%20Methodology.pdf>
- WFP (2018). What the World Food Programme is doing in Indonesia. Tersedia online pada laman web <http://www1.wfp.org/countries/indonesia> (diakses tanggal 13 Mei 2018)

- Wahyunidyawati dan Asnah (2008). Nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja pada industry tempe di desa panarukan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Jurnal Buana Sain. Vol. 8 No. 1 2008
- White (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. IDS Bulletin Volume 43 Number 6 November 2012.
- Wijayanti, S., Candra, S. dan Sarjono, H. (2011). Analisis persediaan beras nasional dalam memenuhi kebutuhan beras nasional pada perusahaan umum bulog. Journal The WINNERS, Vol. 12 No. 1, Maret 2011: 82-96
- Wiyono, S. (2015). Laporan Kajian Regenerasi Petani. Publikasi Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan. Tersedia online pada laman web: http://images.agrirofocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf
- Yonariza dan Mahdi (2015). Potensi Dampak Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA 2015 Terhadap Sektor Pertanian Indonesia. Publikasi Pusat Studi Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Tersedia online pada laman web: https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/PROS2013_09_Yonariza.pdf diakses tgl 11 Juli 2018.
- Yudiarini, N. (1979). Perubahan pertanian subsisten tradisional ke pertanian komersial Jurnal DwijenAgro Vol. 2 no. 1 issn : 1979-3901
- Yuliyanto (2013). Analisis keputusan tenaga kerja perdesaan melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Jurnal Economics Development Analysis Journal 2 (4) (2013)
- Zamzami, Mustika C dan Edy, J.K. (2015). Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap penyerapan Tenaga Kerja di sektor pertanian,manufaktur dan pertambangan Di Indonesia. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.10, No.2, Oktober 2015

ALUR PIKIR

MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA DI SEKTOR PERTANIAN
UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Yodfiatfinda
Tanggal Lahir : 06 September 1967
Tempat Lahir : Maninjau, Sumatera Barat
Agama : ISLAM
Alamat : Komplek Laladon Permai Blok A
No. 6, Ciomas, Bogor 16610
Telp. : 0812 8753 0422,
Email : yodfiat@gmail.com



PENDIDIKAN

- PhD, Department of Agribusiness, Fac of Agriculture Universiti Putra Malaysia, (Lulus 2012)
- MM, Major : International Trade (MB IPB, Lulus 2008)
- Sarjana, Jurusan Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan IPB (Lulus 1991)
- SMA Negeri Maninjau, Sumatera Barat

PUBLIKASI

1. Yodfiatfinda, Mad Nasir Shamsudin, Zainalabidin Mohamed, Zulkornain Yusop and Alias Radam Evaluation of Market Competitiveness of SMEs in the Malaysian Food Processing Industry (Journal of Agribusiness Marketing, Vol. 4 (2011): 1-20).
2. Yodfiatfinda, Mad Nasir Shamsudin, Zainalabidin Mohamed, Zulkornain Yusop, Alias Radam and Md. Ariff Hussein. The Empirical Evaluation of Productivity Growth and Efficiency of LSEs in the Malaysian Food Processing Industry (International Food Research Journal 19(1): 287-295, 2012).
3. Yodfiatfinda, Mad Nasir Shamsudin, Zainalabidin Mohamed, Zulkornain Yusop and Alias Radam Technical Efficiency and Input Productivity of Small and Medium Scale Enterprises in the Malaysian Food Processing Industry (Prociding in the 12th Malaysia Indonesia International Conference on Economics Management and Accounting, University of Bengkulu Indonesia, July 2011).
4. Yodfiatfinda, Mad Nasir Shamsudin, Zainalabidin Mohamed, Zulkornain Yusop and Alias Radam Foreign Ownership and Openness in the Malaysian Food Processing Industry: Impact on Productivity Growth (published in the Proceeding of International Conference on Management, Hydro Hotel, Penang - Malaysia, 13-14 June 2011).

5. Yodfiatfinda and Hanifah N. Lioe, Development of Small and Medium Scale Food Industry: a Strategic Plan to Swift the Rural Economic Growth in Aceh. Proceeding Aceh Development International Conference, Bangi Malaysia 26-28 March 2011
6. Yodfiatfinda and Maulidian (2015). Posdaya (Family Empowerment): A Concept of Family Entrepreneurship to Boost Rural Area Development in the West Java Province-Indonesia. Published in Proceeding of International Conference on Agri-Entrepreneurship Development : Issues & Trends. Faculty of Agriculture, Universiti Putra Malaysia, 19 - 20 January 2015
7. Yodfiatfinda dan Efri Junaidi. (2014). Konsep Ekonomi Biru: Meningkatkan Produktivitas Petani di Wilayah Transmigrasi. Proceeding Seminar Nasional MDGs Universitas Trilogi 11-12 Maret 2014 di IPB International Convention Centre, Bogor.
8. Yodfiatfinda. (2014). Efisiensi Teknis Industri Pengolahan Makanan di Malaysia. Makalah dipublikasikan pada Proceeding International Conference, and Nasional Annual Meeting XVII Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dengan tema "Kebijakan Untuk Petani: Pemberdayaan yang Menumbuhkan, Pertumbuhan yang Memberdayakan", 28-29 Agustus 2014 di IPB International Convention Center (IICC)

PENGALAMAN KERJA

1. Dosen, Universitas Trilogi, 2013 – sekarang
2. Dosen, Universitas Djuanda, 2013 – 2014
3. Dosen, STEI Tazkia, 2012 – 2013
4. Assistant Dosen, University Putra Malaysia, 2008-2011
5. Graduate Research Fellowship, Universiti Putra Malaysia, 2008-2011
6. Pengajar Bahasa Jepang Lab Bahasa IPB, 2006-2008, 2013
7. Staff, Makeman Co. Ltd. Okinawa - Japan, 2003-2006
8. Export Manager at PT. Kanchan Jaya Trading, Jakarta 1993-2003
9. Assistant Marketing Manager at PT Sedaya Hasburi Mekar, Jakarta, 1991-1993